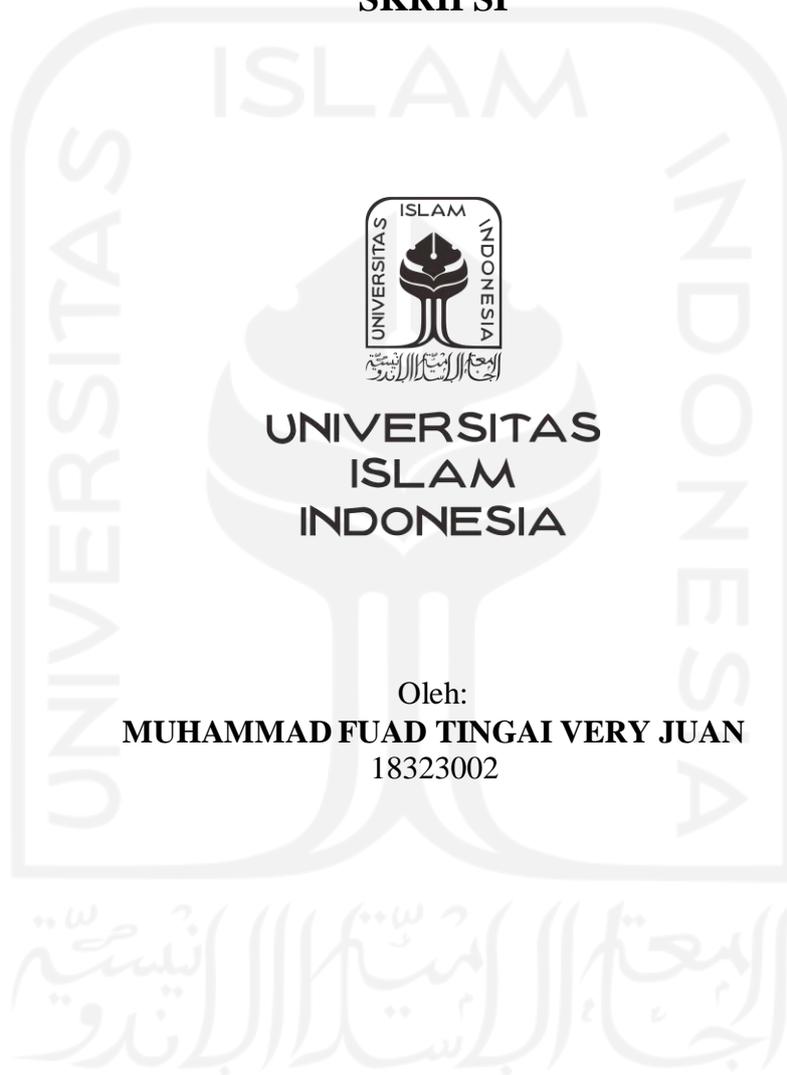


**ANALISIS PERAN INSTITUSI LIPIA PADA PENINGKATAN CITRA
ARAB SAUDI DI INDONESIA 2016-2020.**

SKRIPSI



Oleh:
MUHAMMAD FUAD TINGAI VERY JUAN
18323002

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**ANALISIS PERAN INSTITUSI LIPIA PADA PENINGKATAN CITRA
ARAB SAUDI DI INDONESIA 2016-2020.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MUHAMMAD FUAD TINGAI VERY JUAN

18323002

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERAN INSTITUSI LIPIA PADA PENINGKATAN CITRA ARAB SAUDI DI INDONESIA 2016-2020.

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

10 Februari 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Dr. Muhammad Zulfikar Rakhmat, Ph.D.
- 2 Dr. Hasbi Aswar, Ph.D.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Singapura, 24 Desember 2021



Muhammad Fuad Tingai Very Juan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	vii
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Cakupan Penelitian	5
1.5. Tinjauan Pustaka	5
1.6. Signifikansi Penelitian.....	11
1.7. Landasan Teori/Landasan Konseptual	11
1.8. Metode Penelitian.....	14
1.9. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB 2	17
LATAR BELAKANG: HUBUNGAN INDONESIA-ARAB SAUDI	17
2.1. Hubungan Indonesia dan Arab Saudi dalam Kerjasama Politik.....	17
2.2. Ekonomi Sebagai Sektor Utama dalam Kerjasama.	27
2.3. Kerjasama Budaya dalam Upaya Kerjasama yang Baik.....	32
BAB 3	35
ANALISIS PERAN LIPIA SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK DALAM KERJA SAMA ARAB SAUDI-INDONESIA.....	35
3.1. LIPIA sebagai <i>non-state actor</i>.....	36
3.2. Penggunaan Teknologi dalam kerja sama LIPIA	40
3.3. Penguatan Citra Arab Saudi di mata Indonesia dan Penyebaran Bahasa Arab	41
3.4. Salafi sebagai narasi Islam Arab Saudi.	47
3.5. People to People	51
3.6. Diplomasi tradisional dalam New-Public diplomacy pada kerjasama kedua negara.	52

BAB 4	55
KESIMPULAN	55
4.1. Rangkuman	55
4.2. Rekomendasi	56
DAFTAR PUSTAKA	58



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

- Gambar 1. Data Pengaduan PMI Bulan Juni 2021

DAFTAR SINGKATAN

AIB: Aviation Investigation Bureau
APJATI: Asosiasi Perusahaan Jasa TKI
AEKI: Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia
ASEAN: Association of Southeast Asian Nations
APEC: Asia-Pacific Economic Cooperation
ANRI: Arsip Nasional Republik Indonesia
BIN: Badan Intelijen Nasional
BUMN: Badan Usaha Milik Negara
BP2MI: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia
DDII: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DCA: Defense Cooperation Agreement
G to G: Government to Government
GAEC: GCC-ASEAN Economic Centre
GCC: Gulf Country Council
HOA: Heads of Agreement
IsDB: Islamic Development Bank
IPIA: Institut Pengetahuan Islam dan Arab
KBRI: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KKN: Korupsi, Kolusi dan Nepotisme
KPK: Komisi Pemberantasan Korupsi
KNKT: Komite Nasional Keselamatan Transportasi
LDK: Lembaga Dakwah Kampus
LIPIA: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
LIPI: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
MES: Masyarakat Ekonomi Syariah
MoU: Memorandum of Understanding

MoC: Memorandum of Cooperation
NGO: Non-Government Organization
NEOM: Neo Mustaqabal
OKI: Organisasi Kerja Sama Islam
P2P: People to People
PKS: Partai Keadilan Sejahtera
PEKAB: Pemerintah Kabupaten
PPSDM: Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia
POLRI: Polisi Republik Indonesia
PBB: Perserikatan Bangsa Bangsa
RDMP: Refinery Development Master Plan
SPA: Saudi Press Agency
SDM: Sumber Daya Alam
SBY: Susilo Bambang Yudhoyono
SKB: Sidang Komisi Bersama
SWF: Sovereign Wealth Fund
TKI: Tenaga Kerja Indonesia
TMII: Taman Mini Indonesia Indah



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini hubungan kerjasama negara anggota ASEAN dengan negara-negara Teluk semakin meningkat. Peluang kerjasama strategis di bidang ekonomi ini dimulai sejak tahun 1986 bermula dengan kesepakatan untuk kontak dengan negara timur, khususnya ASEAN dan Republik Korea dengan pertimbangan untuk melakukan eksplorasi ke depan (GCC, n.d.).

Kerajaan Arab Saudi juga lambat laun memperluas prospek keterlibatan ekonomi aktif dengan ASEAN dalam beberapa tahun terakhir. Dalam proses ini, Arab Saudi dan para mitranya di GCC telah mencapai kemajuan dalam Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-GCC (Moonakal, 2020) dan selanjutnya melakukan kerja sama strategis dengan negara-negara ASEAN sendiri seperti Indonesia.

Hubungan Arab Saudi-Indonesia merupakan satu bentuk kerjasama antara negara Timur Tengah dengan ASEAN. Dengan adanya kerja sama ini, antara Arab Saudi dan Indonesia sama-sama membawa citra sebagai negara Islam yang besar. Kerja sama keduanya sudah terjalin sejak lama, kerjasama tersebut dimulai secara formal sejak tahun 1970. Dengan adanya *Treaty of Friendship Between the Republic of Indonesia and the Kingdom of Saudi Arabia* atau Perjanjian Persahabatan antara Republik Indonesia dan Kerajaan Saudi Arabia

(RI, 1971), yang menandakan keseriusan kerja sama bagi Arab Saudi dan Indonesia.

Keseriusan lain tampak pada perjanjian untuk melakukan pertemuan sekali dalam setahun yang sekaligus membentuk mekanisme konsultasi tingkat pemimpin (Saputri, 2019). Menjangkau negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia merupakan hal yang lumrah dilakukan Saudi, karena tidak hanya berbicara tentang investasi dalam infrastruktur yang dilakukan sebagai bentuk kerja sama ekonominya, tetapi juga tentang investasi dalam budaya dan sekolah agama (Vaswani, 2017) Yang menjadi satu cara bagi Arab Saudi dalam menyebarkan budaya dan nilai Islam yang dijalankan oleh Kerajaan Arab Saudi.

Kemesraan Arab Saudi dan Indonesia tampak pada bagaimana mereka melakukan upaya dalam memperkuat kerjasama ekonomi mereka. Pada tahun 2019 Jokowi melakukan kunjungan ke Arab Saudi (Fauzi, 2019) yang mana pertemuan tersebut membuahkan hasil untuk meningkatkan ekonomi pada sektor energi dan pariwisata. Kesepakatan lain antar kedua negara juga terjadi pada tahun 2020 pada kegiatan G20 di Riyadh (kemenkeu.go.id, 2020), pada hari itu Arab Saudi-Indonesia menyepakati 3 hal dalam hubungan bilateralnya, tentunya terletak pada pariwisata, lalu tentang investasi yang akan dilakukan melalui Sovereign Wealth Fund, lalu pada pengembangan teknologi.

Selain sektor ekonomi hubungan mereka juga cukup kuat dalam kerja sama budayanya, kunjungan Raja Salman bin Abdul Aziz pada 2017 menghasilkan kerja sama yang baik, salah satu dalam segi pendidikan, dana US\$13 miliar (Dagur, 2017) digelontorkan dalam investasi pendidikan dan pengembangan agama di Indonesia. satu yang menjadi komoditas utama penyebaran budaya

dan pendidikan Arab Saudi di Indonesia adalah Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), sebuah Lembaga yang didirikan dengan dana investasi Saudi, yang disebut-sebut terkenal dengan pandangan Islam yang lebih dikenal sebagai Salafy. Para siswa mempelajari pemikiran filosofis Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang pendiri Wahabisme Saudi (Widhana, 2017). LIPIA sendiri memiliki hubungan yang kuat dengan Imam Muhammad ibn Saud Islamic University di Riyadh (Mehden, 2014) dan ada pula dengan adanya LIPIA ini, menjadi bagian dari cabang *Saud Islamic University* di Indonesia (Widhana, 2017).

LIPIA sendiri ada sejak 1980 yang mana tujuannya untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat Indonesia terkait interpretasi Islam. LIPIA sendiri dapat dikatakan sangat aktif membawa mahasiswa yang menjanjikan dari institutnya sendiri dan universitas Indonesia lainnya ke universitas-universitas Saudi (der Mehden, 2014).

Institusi tersebut setidaknya sejak 1982-2013 telah meluluskan 11,535 alumni (Widhana, 2017). Pemanfaatan pada Indonesia International Book Fair 2016 dilakukan Arab Saudi, dengan menjadikan LIPIA sebagai perwakilanya, hanya melalui undian kuesioner dengan hadiah 75 beasiswa LIPIA dan lima visa haji dan untuk memberikan kesan, pengunjung juga dapat berfoto menggunakan pakaian ala Arab Saudi untuk laki-laki dan perempuan (Zuhri, 2016). dan pada tahun 2017 sendiri ada sekitar 750 lulusan (Hidayatullah.Com, 2017) dan pada tahun 2020 sendiri ada sekitar 2.556 sarjana angkatan 41, 42, dan 43 yang selesai menempuh pendidikan di LIPIA (Hidayatullah.com, 2020).

Perkembangan LIPIA di Indonesia terbilang sangat cepat, seperti pembangunan cabang LIPIA pada tahun 2017, yang merupakan satu dari 11 nota kesepahaman yang telah ditandatangani pada kunjungan Raja Salman Ke Indonesia (Kumparan.com, 2017).

Ada beberapa Literatur yang membahas tentang LIPIA, antara lain *Layanan Pendidikan Bagi Warga Negara Indonesia Di Arab Saudi* (Murtadlo, 2018) dan sebuah buku berjudul *Saudi Arabia and Indonesian Networks: Migration, Education, and Islam* (Al Qurtuby, 2019). Namun belum ada literatur yang membahas secara spesifik pemanfaatan LIPIA dalam kerja sama antara Arab Saudi dan Indonesia selain dari bagian penyebaran paham *Salafi* di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran LIPIA dalam hubungan kerjasama Arab Saudi-Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis akan menganalisis bagaimana peran Instansi LIPIA dalam membangun Image Arab Saudi di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran LIPIA dalam meningkatkan citra Arab Saudi di Indonesia dalam rentang 2016-2020.
2. Untuk mengetahui mengapa *new public diplomacy* dapat menjadi penunjang kerja sama Arab Saudi dan Indonesia.

3. Untuk memahami proses diplomasi public baru melalui LIPIA yang dilakukan oleh Arab Saudi di Indonesia.

1.4. Cakupan Penelitian

Merujuk pada topik pembahasan yang diangkat dalam tulisan ini, penulis mengelompokkan penelitian ini kedalam studi *public diplomacy*. Di Dalam tulisan ini, penulis berfokus untuk menganalisa peran Institusi LIPIA dalam meningkatkan image Arab Saudi di Indonesia. Bekerja sama sejak 1982 menunjukkan peran LIPIA yang berpengaruh terhadap hubungan antara Arab Saudi dan Indonesia untuk tetap berada dalam peningkatan. Karena hal itu *public diplomacy* adalah teori yang dirasa oleh penulis sebagai hal yang tepat untuk diteliti. Penulis ingin melihat peran LIPIA sejak tahun 2016-2020 yang mana dalam rentang waktu tersebut terjadi beberapa hal seperti kunjungan Raja Salman, Pengembangan LIPIA di beberapa daerah dalam rentang tersebut di Indonesia serta agenda-agenda proses pendekatan yang dilakukan oleh LIPIA dan Arab Saudi kepada masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang kerja sama Arab Saudi dan Indonesia sudah dibahas dalam beberapa literatur seperti jurnal Internasional maupun artikel-artikel. Dalam setiap pembahasannya dan analisis yang sudah ada, investasi Arab Saudi dengan Indonesia maupun sebalik dirasa menarik untuk dibahas. Seperti yang dapat ditemukan pada sebuah jurnal yang berjudul *Beyond the Gulf State Investment hype: the case of Indonesian and The Philippines* yang ditulis oleh Gerben Nooteboom dan Laurens Bakker. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan tentang bagaimana kerja

sama kawasan Negara Teluk dengan Asean menjadikan Indonesia sebagai lahan investasi bagi negara Teluk. Penulis juga menjelaskan setidaknya pada tahun 2008 hingga 2010, ada 6 kesepakatan investasi antara Indonesia dengan Negara Teluk yang disetujui seperti pada pemerintahan Yudhoyono, alasan peningkatan ekonomi dan lapangan pekerjaan menjadi peluang Negara Teluk masuk ke Indonesia. Hal ini dianggap sebagai suatu hal yang baik bagi kerja sama antara negara-negara Teluk dengan Indonesia. Namun dalam literatur ini tak menjelaskan dengan spesifik bagaimana kerja sama budaya Arab Saudi dengan Indonesia berikut investasi yang dilakukakanya di Indonesia.

Dalam pembahasan selanjutnya, akan membahas bagaimana Asean menjalin kerja sama dengan negara Teluk. Dalam jurnal yang berjudul *The Economic and Trade Cooperation between ASEAN and the Gulf Cooperation Council* yang ditulis Niu Song ini, penulis menjelaskan tentang kerja sama keduanya yang sudah terjalin sejak tahun 1970, yang meliputi perdagangan dan sejumlah investasi serta menjelaskan tentang keseriusan kerja sama kedua kawasan ini dengan terbentuknya *GCC-ASEAN Economic Centre (GAEC)* yang terbentuk pada 21 Agustus 2008. Perhimpunan kawasan Asia Tenggara (ASEAN) dan Dewan Kerjasama Teluk (GCC) dalam tulisan ini dianggap sebagai organisasi regional paling matang di Asia Timur dan Timur Tengah. Yang mana masing-masing kawasan memiliki proses pembangunan telah beralih dari sebatas politik dan keamanan organisasi hingga ekonomi. Selain itu, dalam jurnal ini menjelaskan sedikit tentang negara anggota ASEAN yang juga memiliki hubungan dalam Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC). ASEAN dianggap sebagian bagian penting dalam menghubungkan Asia Timur, Oseania, dan Amerika untuk kerja

sama ekonomi dan perdagangan nasional dan sisi lainya juga GCC telah memiliki hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara Arab-Islam lainnya di Timur Tengah, khususnya yang berada di Laut Mediterania (Niu, 2010). Namun dalam jurnal ini tidak menjelaskan spesifik bagaimana setiap negaranya melakukan kerja samanya, seperti yang dilakukan Arab Saudi dan Indonesia yang memanfaatkan peran LIPIA dalam diplomasi publiknya.

Untuk kerja sama antara Indonesia dan Timur tengah, dalam jurnal yang berjudul Studi Timur Tengah dan Orientasi Politik Luar Negeri Republik Indonesia yang ditulis oleh R. Widya Setiabudi Sumadinata menjelaskan tentang eratnya hubungan antara Indonesia dengan kawasan Timur Tengah yang secara garis besar memiliki latar belakang agama yang sama yaitu Islam sebagai agamanya. Dalam jurnal ini penulis menuliskan juga bagaimana latar belakang budaya yang sama itu dianggap tidak memiliki korelasi yang cukup berarti bagi nilai politik luar negeri dari keduanya yang dianggap resiprokal karena masing-masing pihak tidak saling mengutamakan satu dengan lainnya. Dalam jurnal ini juga menyatakan tentang arti penting Timur Tengah bagi Indonesia. Perspektif yang disampaikan dalam jurnal ini bagaimana sebenarnya Indonesia dianggap lebih terfokus kepada ASEAN daripada Timur Tengah. Walaupun pembahasan paragraf selanjutnya jurnal ini menjelaskan bahwasanya Timur Tengah harus menjadi hal yang tak boleh dilupakan oleh Indonesia karena selain latar belakang agama yang sama, timur tengah juga sekarang menjadi episentrum politik-ekonomi dunia yang bahkan mengundang Amerika Serikat, Tiongkok dan Rusia juga masuk kedalamnya (Sumadinata, 2017). Penjelasan jurnal ini cukup memberikan gambaran bagaimana Indonesia dan Timur Tengah menjalin hubungan, menjelaskan beberapa faktor dan

menyebutkan hambatan. Namun penulis jurnal ini tidak menyebutkan hambatan-hambatan secara jelas yang membuat pembaca harus memahaminya berulang kali dan tidak menjelaskan tentang spesifik per-negara khususnya Arab Saudi. Sehingga penulis ingin menganalisa latar belakang yang menjadikan pengaruh LIPIA dalam kerja sama Arab Saudi dan Indonesia.

Selanjutnya pengaruh akulturasi antara Indonesia dan Timur Tengah dirasa cukup perlu untuk dibahas, seperti yang dituliskan oleh jurnal Akulturasi Budaya Timur Tengah Ke Indonesia Dan Pengaruhnya Dalam Kesusastraan (Studi kasus pada serat centhini) yang dituliskan oleh Muslifah (2013). Pada jurnal ini dijelaskan singkat awal mula bagaimana akulturasi yang terjadi yang pada akhirnya mendekatkan Timur Tengah dengan Indonesia yang mana perdagangan masa lampau dan penyebaran agama dapat dikatakan menjadi penyokong bagi kedua pertukaran budaya antara keduanya. Disisi lain, jurnal ini menjelaskan bagaimana kawasan Timur Tengah menjadi kawasan yang penting bagi banyak peristiwa-peristiwa di dunia, mulai dari ekonomi kebudayaan dan keagamaan. Apalagi dengan kekayaan minyaknya. Dijelaskan dalam jurnal ini akulturasi budaya antara Timur Tengah dan Indonesia masuk pada abad ke-7 dan mulai menyebar di pulau Jawa pada abad ke-11 (Muslifah, 2013). Jurnal ini cukup menjelaskan bagaimana proses akulturasi antara budaya Timur Tengah dengan budaya Indonesia. Namun jurnal ini sayangnya tidak menjelaskan proses budaya dalam masa modern sekarang, bagaimana Timur Tengah melakukan kerjasamanya dengan Indonesia melalui budaya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menuliskan tentang kerja sama budaya antara Timur Tengah dan Indonesia khususnya bagaimana

pengaruh LIPIA dalam kerja sama Arab Saudi dan Indonesia dan menjadikan budaya sebagai kerjasamanya.

Selanjutnya bagaimana diplomasi publik mempengaruhi proses kerja sama antar negara. Di dalam jurnal yang berjudul diplomasi *public* sebagai pendukung hubungan internasional yang tulis oleh Tonny Dian Effendi menjelaskan tentang bagaimana *diplomacy public* berpengaruh terhadap hubungan antara Indonesia dan Malaysia dalam jurnal ini Tonny menjelaskan tentang arti apa itu diplomasi publik secara obyek dan subyeknya yang maknanya publik dalam hal ini sebagai obyek yang artinya publik dari negara lain. jurnal ini juga menjelaskan sedikitnya bagaimana publik diplomasi mempengaruhi konflik yang kerap terjadi antara Malaysia dan Indonesia. Dalam tulisan Tonny ini menjelaskan juga bagaimana kementerian luar negeri Indonesia juga memiliki badan khusus yang menangani diplomasi publik yang mana kemenlu RI membentuk direktorat jenderal informasi dan diplomasi publik (Effendi, n.d) Jurnal ini menurut penulis telah menjelaskan bagaimana proses diplomasi publik dalam mengeratkan hubungan antara dua negara. Namun tak menjelaskan lebih spesifik kecuali dua negara Indonesia dan Malaysia. Penulis pada kesempatan ingin membahas bagaimana peran LIPIA dalam Arab Saudi melakukan diplomasi publik untuk melakukan kerja sama dengan Indonesia begitu sebaliknya. Lalu Jurnal ini tidak menjelaskan bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Timur Tengah yang pada hal ini adalah Arab Saudi.

Selanjutnya pada jurnal yang berjudul Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era reformasi yang dituliskan oleh (Dady 2012). Dalam jurnal ini beliau menjeaskan bagaimana salafi sebagai sebuah pemikiran Islam dapat berkembang

cepat pada era reformasi pada tahun 1980 hingga 1990, yang disebutkan 10 tahun tersebut merupakan tahun-tahun dimana Islam di Indonesia mengalami perkembangan baru dan dinamika. Pada masa tersebut banyak pemikiran-pemikiran yang berasal dari Timur tengah masuk ke Indonesia terutama salafi, yang disebutkan mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1980.

Akan tetapi dari Jurnal ini hanya sedikit membahas keterlibatan LIPIA pada perkembangan dan misi yang dibawa oleh salafy, hanya sedikit pembahasan dan tidak mendalam tentang apa itu LIPIA. Sehingga penulis berkeinginan untuk melihat bagaimana salafi dapat berkembang melalui LIPIA sebagai institusi Pendidikan Arab Saudi di Indonesia.

Yang terakhir penulis menjadikan jurnal yang berjudul Pendidikan Islam Di Indonesia yang ditulis oleh (Hafsah 2014). Pada jurnal ini beliau menjelaskan bahwasanya Pendidikan Islam merupakan sebuah ilmu yang langsung diturunkan oleh Nabi Muhammad. Pada jurnal ini juga ia menjelaskan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia beserta faktor-faktor dan juga rendahnya aspirasi masyarakat terhadap sekolah Islam di Indonesia. Namun penulis tidak melihat bagaimana Timur Tengah mempengaruhi Pendidikan Islam di Indonesia terkhusus daripada Arab Saudi. Pada jurnal ini hanya menyebutkan penggunaan Bahasa Arab dalam pembelajaran madrasah, akan tetap penulis tidak melihat bagaimana pengaruh instansi-instansi Timur Tengah di Indonesia khususnya LIPIA dalam mempengaruhi metode pembelajaran dan pendidikan di Indonesia, hal ini membuat penulis ingin mengetahui sejauh mana LIPIA sebagai instansi Arab Saudi memberikan pengaruh terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan jurnal-jurnal yang ada belum ada yang membahas hubungan budaya Arab Saudi dan Indonesia begitupula dengan bagaimana pengaruh LIPIA dalam hubungan keduanya, sehingga membuat penulis ingin melihat peran LIPIA terhadap kerjasama Arab Saudi dan Indonesia dilihat dari bagaimana budaya mempengaruhi kerja sama keduanya.

1.6. Signifikansi Penelitian

Diplomasi publik merupakan salah satu cara berdiplomasi yang dianggap sebagai salah satu alat terbaik dalam proses kerja sama luar negeri. melalui diplomasi publik ini banyak bukti yang menjelaskan bahwasanya banyak perjanjian dan kesepakatan penting dapat dicapai tanpa menggunakan cara tradisional yang cukup realis atau *hard power*. Kerja sama antara Arab Saudi dan Indonesia dalam diplomasi publik melalui LIPIA dalam kurun 2016-2020 mengalami peningkatan, namun hal tersebut belum ada literatur yang membahasnya secara spesifik. Ini yang membuat penulis berkeinginan untuk melihat peran LIPIA dalam kerja sama budaya Arab Saudi dan Indonesia.

1.7. Landasan Teori/Landasan Konseptual

Penelitian ini akan menggunakan *new-public diplomacy* sebagai dasar pemikirannya. Sebuah negara bisa saja memperoleh hasil dari apa yang diinginkan dalam politik kerjasamanya karena negara lain ingin mengikutinya, mengagumi nilainya, meniru teladannya, dan pengaruh tersebut bisa menjadikan negara lain bercita-cita untuk dapat mencapai keberhasilan dan kemajuannya. Meskipun demikian sebuah *power* kini tak hanya melakukan pemaksaan mereka untuk

berubah melalui ancaman atau penggunaan senjata militer atau ekonomi (NYE, 2008 ; Snow, 2009).

Diplomasi publik sudah menjadi hal yang lumrah dalam kerja sama negara saat ini. Yang tentunya menjadi bagian dalam penyalur dari kegiatan diplomasi itu sendiri. dan dianggap sebagai alat diplomasi publik yang tenang yang dijalankan pada abad ke-21 ini (Snow & Taylor, 2009).

Dunia kini telah berada dalam fase yang berbeda. kemajuan teknologi, modernisasi, teknologi memaksa proses diplomasi harus mengikuti arusnya. Bukan lagi hanya terbatas kerja sama ekonomi, politik dan keamanan. Diplomasi publik menjadi pilihan baru untuk seorang aktor atau negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain bahkan dapat meningkatkan *branding* dari suatu negara. Perkembangan teknologi informasi pada saat ini mengarahkan cara diplomasi kepada jalur yang berbeda.

Usainya Perang Dingin menjadi perkembangan yang penting bagi diplomasi publik penyebaran demokrasi, media yang mulai berkembang dan kebangkitan NGO (*Non-Government Organization*) dan gerakan protes telah mengubah sifat kekuasaan (Hennida, n.d ; Leonard 2002).

Diplomasi publik itu sendiri dianggap menjadi sebuah keberhasilan dan menjadi sebuah pilihan yang tepat ketika salah negara tertentu dapat dikenal dengan baik dan reputasinya sangat dikenal baik di dunia internasional, di satu sisi cara ini dapat digunakan sebagai alat pemersatu di tengah-tengah hubungan antar negara, yang tentunya memiliki dinamika yang tidak dapat diprediksi. Pada perkembangannya terdapat beberapa kriteria atau variabel pada Diplomasi Publik,

yang tertulis pada sebuah buku karya Melissen (2005) yang berjudul *The new-public diplomacy*, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan *non state actor* dalam sebuah hubungan antar negara
2. Strategi komunikasi antar aktor pada *real time global technologies*
3. Batasan teknologi domestik dan internasional
4. Propaganda sebagai salah satu strategi aktor dalam konsep nation branding
5. Eksistensi Diplomasi Publik terhadap keberlangsungan konsep *soft power* dan *nation branding*
6. *Actor to people* sejalan dengan prinsip *People to People (P2P)*
7. Penerapan kembali diplomasi tradisional dalam era baru Diplomasi Publik

Tentunya dari ketujuh poin tersebut memiliki relevansi pada fungsi LIPIA di Indonesia. Di poin pertama LIPIA sebagai *non state actor* dalam hubungan Arab Saudi dan Indonesia, poin kelima LIPIA mendukung eksistensi dan branding dari Arab Saudi di Indonesia, adapula pada skema *P2P* tentunya terjadi antara pengajar yang berasal dari Arab Saudi dengan mahasiswa yang berasal dari Indonesia.

Sebutkan diplomasi publik tak hanya dilakukan oleh pemerintah di luar negeri (Hennida, n.d), namun dilakukan juga di dalam negeri, dan tentunya hal tersebut menjadi suatu tantangan yang disajikan oleh diplomasi publik. Meskipun dianggap inovasi dalam melakukan diplomasi, diplomasi publik bukan berarti menggantikan diplomasi tradisional yang menjadi nilai diplomasi sejak lama. Dengan adanya diplomasi publik, kegiatan diplomasi dianggap dapat berjalan dengan lebih baik sehingga dianggap sebagai penyokong kerja sama tradisional tersebut (Hennida, n.d)

Diplomasi publik sangatlah berperan dalam menentukan kemampuan maupun keberhasilan pemerintah dalam mengejar tujuan politik luar negerinya. Yang hal ini juga terjadi pada kerja sama antara Arab Saudi dengan Indonesia yang dalam hal ini menjadikan LIPIA sebagai aktor untuk menjadi bagian dari kerja sama publik.

Oleh karena itu teori ini akan digunakan oleh peneleiti, untuk melihat peran LIPIA dalam kerja sama budaya Arab Saudi dan Indonesia dalam melakukan diplomasi publiknya. Teori ini dirasa cukup tepat dalam menganalisa hubungan antara Arab Saudi dan Indonesia ini. Peran LIPIA pada hubungan Arab Saudi dan Indonesia telah berjalan sejauh ini sejak 1982 dan LIPIA sendiri merupakan alat Diplomasi Publik Arab Saudi yang dilakukan melalui pendidikan. Upaya dalam membangun hubungan keduanya terbilang baik. Di sisi lain latar belakang agama yang sama menjadi faktor keberhasilan kerjasama kedua negara ini.

Teori ini akan digunakan untuk meneliti bagaimana peran LIPIA dalam memperkenalkan Arab Saudi dan mensosialisasikan nilai-nilai Arab Saudi kepada Indonesia di setiap aspek, terkhusus pada aspek pendidikan dan budayanya.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif sebagai cara mendapatkan informasinya. Disebutkan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan dan tak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014).

Dan ada pula kualitatif kerap kali digunakan dalam penelitian yang sifatnya erat dengan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Corbin & Strauss, 2015).

1.8.2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan LIPIA sebagai subjek, dan objeknya adalah hubungan Arab Saudi dengan Indonesia yang ditinjau dengan perspektif *public diplomacy*

1.8.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya pengumpulan data, jurnal, buku, wawancara report, artikel, serta berita-berita online yang valid menjadi sumber bagi penulis dalam meraih banyak data sekunder sebagai tinjaunya.

1.8.4. Proses Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan literatur yang memang dirasa tepat untuk membahas persoalan tersebut serta melakukan wawancara kepada beberapa orang yang pernah dan sedang berkaitan dengan LIPIA, dan nantinya dapat melakukan konsultasi dengan dosen yang dirasa memiliki kapasitas dalam penelitian tersebut.

1.9. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mengikuti seluruh pembahasan dalam skripsi ini. Maka penulis ingin memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, Penulis ingin memaparkan singkat latar belakang tentang bagaimana Arab Saudi menjalin kerja samanya dengan Indonesia. Lalu menjelaskan singkat bagaimana LIPIA menjadi alat sosial budaya yang dapat mempengaruhi kerja sama antara Arab Saudi dengan Indonesia. Dengan tujuan penelitian tersebut, diplomasi publik menjadi landasan teori dan juga penulis menguraikan kajian pustaka.

BAB II : LATAR BELAKANG MASALAH

Penulis akan membagi bab ini menjadi tiga sub-bab utama yang jadikan sumber pendukung pada bab III. Pada sub-bab pertama, penulis akan membahas terkait dengan kerjasama ekonomi dalam kerja sama yang terjalin antara Arab Saudi dan Indonesia, namun pada pembahasan ini tak menyeluruh. Sub-bab kedua akan membahas peran politik dalam kerja sama Arab Saudi dengan Indonesia dan berikut sub-bab 3 membahas sosial budaya dalam kerja sama kedua negara.

BAB III : ANALISIS PERAN LIPIA DALAM MEMPENGARUHI KERJA

SAMA ARAB SAUDI-INDONESIA

Bagian bab ini, penulis akan menguraikan faktor – faktor yang telah ada di landasan teori. Penulis akan menjelaskan faktor apa saja yang dapat mendorong peran institusi LIPIA dalam kerja sama Arab Saudi-Indonesia.

BAB 2

LATAR BELAKANG: HUBUNGAN INDONESIA-ARAB SAUDI

2.1. Hubungan Indonesia dan Arab Saudi dalam Kerjasama Politik.

Dalam konteks Kawasan Teluk, Arab Saudi merupakan negara yang memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan regional tersebut. Perkembangan kawasan dapat secara efektif diwujudkan, salah satunya adalah dengan memperluas jaringan kemitraan dengan kawasan lain, termasuk wilayah Asia Tenggara. Dengan gencarnya implementasi kebijakan *Look East*, GCC juga bermaksud menyeimbangkan pengaruh dan ketergantungan terhadap negara Barat dan mulai memperkuat relasi kerja sama dengan negara-negara di wilayah Timur dunia. Adapun sebagai sebuah regional yang solid dan stabil, ASEAN menjadi alternatif potensi untuk melebarkan jejaring kemitraan dengan Arab Saudi.

Bagi Arab Saudi, Indonesia, yang merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, ialah negara yang strategis dijadikan sahabat dalam bermitra. Hal yang sama juga dirasakan oleh negara berpenduduk terbesar ke-4 dunia tersebut, menjaga relasi harmonis dengan Arab Saudi yang memiliki pengaruh signifikan di GCC

akan membuka peluang kerja sama dengan negara-negara kaya di Kawasan Teluk tersebut. Tak heran jika keduanya sudah menjalin hubungan diplomatik secara resmi sejak tahun 1950, tepat 5 tahun setelah Indonesia meraih kemerdekaannya.

Dapat dikatakan hubungan erat yang terjalin tak terlepas dari momentum bersejarah ketika Arab Saudi termasuk dalam negara-negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Pengakuan kemerdekaan diberikan oleh Arab Saudi setelah kunjungan diplomatik Indonesia ke negara Petrodollar tersebut. Delegasi Indonesia melakukan perundingan dengan Raja Abdul Aziz Al-Saud yang kemudian segera mengumumkan dukungannya kepada Indonesia, tepatnya pada tanggal 21 November 1947 (Prabowo, 2020). Pemerintah Indonesia sangat mengapresiasi dukungan tersebut, terutama karena pada awal perjuangan diplomasi ini Arab Saudi berada di posisi yang sulit karena memiliki hubungan yang erat dengan Belanda, selaku penjajah Indonesia (Abdulgani, 1978). Kendati demikian, fakta bahwa Arab Saudi mengambil sikap untuk mengakui kemerdekaan Indonesia menjadi sebuah penghormatan besar yang kemudian merajut suatu ikatan spesial bagi keduanya.

Sesungguhnya, jauh sebelum hubungan diplomatik antara Indonesia dan Riyadh terjalin, keduanya telah memiliki hubungan dagang yang terbangun sejak pertengahan abad hijriah (Putuhena, 2017). Hubungan dagang itulah yang kemudian menjadi pintu gerbang masuknya agama Islam ke negara yang saat ini memegang status sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Penyebaran Islam yang masif di Nusantara menjadi cikal bakal hubungan yang erat dengan Arab Saudi, terlebih dalam perkembangannya haji dan umrah kemudian menjadi komoditas dagang yang kian meneguhkan hubungan bilateral kedua

negara. Kunjungan Presiden Soekarno ketika menunaikan ibadah haji, sekaligus penanaman “pohon Soekarno” di Mekkah dan Madinah pada tahun 1960 disebut menjadi penanda hubungan historis dari perjalanan ikatan yang baik bagi Indonesia dan Arab Saudi (Syahid, 2017).

Menjunjung tinggi nilai *ukhuwah* yang dianut keduanya, sejarah menunjukkan bahwa Arab Saudi adalah negara yang mana Indonesia membuka kantor Kedutaan Besar pertama di antara negara-negara di Kawasan Timur Tengah pada tahun 1948. Selang dua tahun sejak saat itu, Arab Saudi membuka kantor perwakilan di Indonesia pada tahun 1950 dan pada tahun 1955 diresmikan sebagai Kedutaan Besar dan Arab Saudi sendiri juga sudah membentuk Sidang Komisi Bersama (SKB). Forum tersebut merupakan forum bilateral untuk merundingkan setiap permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kedua negara, seperti keamanan, ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Inisiasi tersebut mendasari kerja sama dalam bidang politik yang baik di antara keduanya, termasuk dalam isu-isu perdamaian yang dijalankan melalui ranah Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Tergabung dalam OKI menjadi batu loncatan bagi Indonesia untuk menjalin relasi yang lebih erat dengan negara-negara Islam lain di dunia, khususnya Arab Saudi. Beragam latar belakang dan momen bersejarah itulah yang membuat hubungan Indonesia-Riyadh berjalan baik.

Kerja sama di bidang politik dan keamanan dengan Arab Saudi sesungguhnya sudah mulai diinisiasi sejak masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) terkait penanganan terorisme tahun 2014. Pengembangan sistem pertahanan negara saat itu menjadi prioritas nasional sebagai akibat dari naiknya ancaman terorisme di Indonesia. Sebagai negara yang

berpengalaman dalam merumuskan kebijakan untuk meredam kasus terorisme, Arab Saudi dipandang sebagai negara mitra yang tepat untuk memberikan rekomendasi terkait pencegahan isu terorisme di Indonesia.

Isu tersebut pun menjadi topik utama kunjungan Wakil Menteri Pertahanan Arab ke Indonesia pada tahun 2014. Kunjungan tersebut semakin diperkuat dengan kedatangan Pangeran Salman bin Sultan bin Abdul Aziz dalam rangka memenuhi undangan dari Purnomo Yusgiantoro, selaku Menteri Pertahanan Indonesia kala itu. Pertemuan itu melahirkan *Defense Cooperation Agreement (DCA)* yang kemudian disebut sebagai tonggak utama kerja sama pertahanan kedua negara. Perjanjian tersebut meliputi kerja sama dalam aspek pendidikan militer, pertukaran siswa militer, infrastruktur militer, serta bantuan sosial dalam penanggulangan bencana. Arab Saudi menorehkan sejarah sebagai negara di Kawasan Timur Tengah pertama yang melakukan perjanjian pertahanan dengan Indonesia.

Dalam konteks pengembangan kerja sama dalam upaya penanggulangan isu terorisme, operasi gabungan dan pertukaran informasi akan dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan kerja sama berjalan efektif. Arab Saudi banyak menelan kerugian akibat stigma buruk yang dilekatkan oleh masyarakat internasional, terutama negara Barat, kepada masyarakat Muslim yang dianggap sebagai bagian teroris dunia (kemhan.go.id, 2014). Kerja sama dengan Arab Saudi mengenai topik krusial ini merupakan bentuk komitmen Indonesia dalam penanggulangan terorisme, sesuai amanat *United Nations* (Perserikatan Bangsa-Bangsa – PBB) demi menjaga perdamaian dunia (Mustofa, 2011).

Sementara itu, selama hampir delapan dekade menjalin hubungan diplomatik dengan Arab Saudi, hanya ada 2 Raja Arab Saudi yang pernah

mengunjungi Indonesia, yang pertama adalah kunjungan Raja Faisal pada tahun 1970. Terdapat jarak yang sangat lama, yakni 46 tahun, setelah kunjungan pertama itu, ketika pada tahun 2017 Raja Salman membawa 800 rombongan delegasi ke Tanah Air. Peristiwa itu mengukir momen bersejarah atas hubungan Indonesia dan Arab Saudi, serta melahirkan 11 perjanjian di sektor kesehatan, transportasi, perdagangan, Pendidikan, agama, budaya, terorisme, dan hubungan luar negeri. Salah satu isi MoU yang ditandatangani tersebut salah satunya membahas perjanjian dalam mengatasi berbagai bentuk kejahatan dan kriminalitas. Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dan Kementerian Dalam Negeri Kerajaan Arab Saudi menjadi dua lembaga yang akan bersinergi lebih lanjut mewakili negara masing-masing.

Kemitraan dalam bidang keamanan semakin diperluas ke sektor vital lainnya, salah satunya mengenai sekuritas keselamatan penerbangan. Pada tahun 2018 pemerintah Indonesia dan Arab Saudi menandatangani nota kerja sama mengenai investigasi kecelakaan penerbangan. Peresmian *Memorandum of Cooperation* (MoC) tersebut diwakili oleh Ketua Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) Soerjanto Tjahjono dan Direktur Jenderal Biro Investigasi Penerbangan (*Aviation Investigation Bureau – AIB*) Abdulelah O. Felemban pada 29 November 2018 (Yulaika, 2018). Ruang lingkup kerja sama tersebut meliputi penawaran bantuan dan penggunaan tenaga investigasi keselamatan angkutan udara, fasilitas dan peralatan yang dinilai tepat, serta bantuan sebagai sumber daya yang memadai. Arab Saudi juga akan memfasilitasi transfer informasi terkait keahlian di bidang teknik, operasional, perekam penerbangan, sumber daya manusia, dan manajemen organisasi.

Salah satu perekat hubungan Indonesia dan Arab Saudi yang paling vital adalah tentang penyelenggaraan haji dan umrah. Pada kunjungan balasan Jokowi tahun 2019, pemerintah Arab Saudi menyetujui peningkatan kuota haji bagi Indonesia dengan tambahan 10.000 kuota menjadi total 231.000 (Lee, 2019). Upaya ini dilakukan untuk mengurangi waktu tunggu keberangkatan haji bagi para jamaah Indonesia, yang di banyak provinsi mencapai puluhan tahun.

Tak hanya bernegosiasi mengenai penambahan kuota, Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Kesehatan, Kementerian Kesehatan Indonesia, Usman Sumantri memimpin delegasi untuk menandatangani dokumen *Joint Action Plan* Indonesia dan Arab Saudi dengan ketua delegasi dari Kerajaan Arab Saudi, *Deputy Minister for Human Resources* Abdurrahman bin Abdullah Al-Aiban (Meilanova, 2019). Kerja sama dalam bidang kesehatan para jemaah haji itu disepakati dalam *The Joint Working Group Cooperation* di Riyadh pada tahun 2019. Terwujudnya kerja sama dengan Arab Saudi selaku negara penyelenggara memberikan kabar baik bagi Indonesia yang ingin segera membangun *WHO Collaborating Center for Hajj and Umrah*.

Pada tahun yang sama, Indonesia dan Arab Saudi semakin memperluas kemitraan pula di bidang pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Nazaha, komisi yang mengurus tentang anti korupsi di Arab Saudi melakukan kesepakatan kerja sama dalam pelatihan anggota, pertukaran informasi, dan studi banding (KPK.go.id, 2019). Melalui kemitraan ini, Indonesia berkesempatan untuk mempelajari Etimad bekerja, yakni sebuah *e-platform* yang mengelola pengadaan dan penganggaran pemerintah Arab Saudi sehingga mempermudah pengawasan pergerakan keuangan

negara. Sebaliknya, presiden Nazaha, Khalid Abdulmohsin Al-Mehaisen, ketika mengunjungi Indonesia pada tahun 2019 juga memperoleh informasi berharga dari mempelajari pengalaman keberhasilan KPK dalam menangani kasus korupsi di Indonesia.

Pada lain pihak, dalam perjalanannya, hubungan Indonesia dengan Arab Saudi tidak senantiasa harmonis. Terdapat beberapa momen ketika terjadi pertentangan pendapat dari kedua negara. Salah satunya terjadi pada tahun 2015 ketika Indonesia secara tegas menolak undangan pemerintah Arab Saudi untuk bergabung ke dalam Aliansi Militer Islam yang pada saat itu terdiri atas 34 negara, termasuk di antaranya negara Kawasan Teluk, Afrika, dan Asia (Puspaningtyas, 2015). Sebagai konteks, Arab Saudi menggagas pembentukan aliansi ini untuk menghentikan gerakan teroris dengan terlibat dalam perang yang terjadi di Irak, Suriah, dan Yaman. Markas operasi gabungan akan berbasis di Riyadh untuk mengkoordinasi serangan.

Juru bicara Kementerian Luar Negeri, Arrmanatha Nasir mengatakan bahwa Indonesia menolak untuk bergabung dan hanya akan mengikuti aliansi di bawah kepemimpinan PBB. Terlebih lagi, bergabung dengan koalisi militer internasional tidak sejalan dengan Konstitusi, Undang-undang, dan prinsip politik bebas-aktif yang dianut oleh Indonesia.

Setahun setelah penolakan tersebut, Indonesia juga pernah terlibat dalam konflik antara Arab Saudi dan Iran. Konflik tersebut muncul diawali dengan sebuah konflik agama yang kemudian bereskalasi menjadi konflik politik (Angga, 2017). Indonesia mengambil kesempatan menjadi mediator dalam konflik tersebut dan meminta kedua negara untuk lebih menahan diri menghindari benturan yang lebih

kuat demi menjaga stabilitas Kawasan Timur Tengah. Dalam melakukan pendekatan khusus terhadap Arab Saudi dan Iran, Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, mengunjungi kedua negara pada tahun 2016. Ia memberikan surat kepada Mohammad Javad selaku Menteri Luar Negeri Iran dan bertemu dengan Raja Salman bin Abdulaziz Al-Saud di Riyadh.

Dalam surat tersebut Presiden Jokowi Indonesia keseriusan untuk dapat membantu penyelesaian konflik tersebut. Indonesia juga menyampaikan hal tersebut di pertemuan Tingkat Menteri Luar Biasa OKI dan mengusulkan *Code of Conduct* guna membangun kembali kepercayaan di antara kedua negara yang tengah bersitegang tersebut.

Ketegangan antara Indonesia dan Arab Saudi tidak hanya sebatas tentang masalah-masalah eksternal saja, tetapi terdapat juga masalah internal yang mengakibatkan hubungan keduanya sempat memanas. Salah satu isu penting yang dimaksud berkaitan dengan segala polemik mengenai tenaga kerja Indonesia (TKI). Arab Saudi adalah negara dengan total persebaran TKI terbanyak dan sejak tahun 2016 hingga 2021, pengaduan permasalahan TKI paling banyak dilaporkan di negara ber-ibukota Riyadh ini.

Gambar 1. Data Pengaduan PMI Bulan Juni 2021



Sumber: (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia – BP2MI, 2021)

Migrasi TKI di satu sisi menjadi pendorong hubungan Indonesia dengan Arab Saudi. Bagi Indonesia, pengiriman pekerja migran ke luar negeri masih menjadi salah satu sektor yang berkontribusi menyumbang devisa terbesar ke Tanah Air. Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Jasa TKI (Apjati), Ayub Basalamah, menyatakan bahwa remitansi yang diperoleh pada tahun 2019 mencapai Rp 218 triliun (Setiawan, 2019). Selain itu, Arab Saudi diuntungkan dengan masuknya TKI ke negaranya untuk memenuhi kebutuhan pekerja. Kendati demikian, topik yang sama juga kerap berperan sebagai sumber ketegangan hubungan bilateral antara Indonesia dan Arab Saudi.

Salah satu kasus yang pernah memicu polemik di antara kedua negara adalah ketika terdakwa TKI bernama Tuti Tursilawati dieksekusi mati pada tahun 2018 tanpa notifikasi resmi dari otoritas Arab Saudi kepada Kedutaan Besar RI di Riyadh dan Jeddah. Tak terima dengan kecacatan prosedural eksekusi tersebut, Menteri Luar Negeri Retno Marsudi langsung menelepon Menteri Luar Negeri

Arab Saudi dan melayangkan protes keras. Tak cukup sampai di situ, ia juga memanggil Duta Besar Arab Saudi Osamah bin Muhammad ke Bali untuk mengutarakan protes secara langsung.

Selain kasus Tuti, masih banyak lagi kasus kekerasan, pelecehan seksual, dan sebagainya yang dialami oleh TKI dari para majikannya. Banyaknya polemik mengenai keselamatan dan hak-hak TKI yang tercederai ini memperkeruh hubungan bilateral di antara kedua negara. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, baik Indonesia maupun Arab Saudi, menunjukkan upaya yang berarti untuk mencapai titik kompromi dan intensif berkomunikasi demi mencari solusi guna menyudahi berbagai permasalahan seputar kondisi kerja para TKI yang ada di Arab Saudi.

Pandemi COVID-19 yang belum dapat dikendalikan dengan baik oleh pemerintah Indonesia ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi hubungan Indonesia-Arab Saudi. Sebagai konsekuensinya, Arab Saudi melarang warganya untuk berkunjung ke Indonesia dalam 3 tahun ke depan (Soraya, 2021). Terdapat derajat ketidakpercayaan dan stigma yang negatif mengenai penanganan COVID-19 yang tidak efektif dari pemerintah Arab Saudi kepada Indonesia. Selain itu, pada Juli 2021 Kementerian Umrah dan Haji Arab Saudi mengizinkan seluruh negara membuka penerbangan langsung ke Arab Saudi khusus jemaah umrah, kecuali 9 negara dan Indonesia termasuk di antaranya. Melihat pemerintah Arab Saudi dengan tegas melarang Indonesia yang selama ini menjadi negara dengan jumlah jemaah Haji dan Umrah terbesar di dunia menyatakan banyak hal tentang betapa seriusnya permasalahan ini terhadap keharmonisan hubungan bilateral kedua negara.

2.2. Ekonomi Sebagai Sektor Utama dalam Kerjasama.

Kerja sama pada sektor ekonomi pada dasarnya merupakan turunan dan kelanjutan dari kerja sama Indonesia dan Arab Saudi yang sudah terbentuk sejak 1981 dalam *Economic and Technical Cooperation Agreement between Republic of Indonesia and the Kingdom of Saudi Arabia*. Kemitraan dalam bidang ekonomi tidak dapat terlepas dari sektor investasi. Topik itulah yang turut menjadi agenda prioritas dalam kunjungan Raja Salman ke Jakarta pada tahun 2017 silam. Selain menghasilkan 11 MoU terkait kerja sama ekonomi, kedua negara juga bersepakat untuk mengembangkan strategi perdagangan luar negeri, riset pemasaran, mendorong *joint activities* dan *joint course* terkait perdagangan, pertukaran informasi terkait ekonomi, serta mendukung dunia usaha antar kedua negara (Angga, 2017).

Pada kesempatan tersebut Indonesia juga menerima investasi sebesar US\$ 6,7 miliar. Walaupun angka ini secara jumlah tergolong paling besar di antara nilai investasi negara-negara anggota GCC lainnya ke Tanah Air, namun Presiden Jokowi mengutarakan sedikit menyayangkan fakta bahwa Tiongkok menerima investasi yang jauh lebih besar dari Indonesia. Pasalnya, Raja Salman menggelontorkan investasi 10 kali lipat lebih banyak senilai US\$ 65 miliar ke Negeri Tirai Bambu. Ia berharap hubungan Indonesia dan Arab Saudi di tahun-tahun berikutnya semakin harmonis sehingga besaran investasi dapat ditingkatkan lagi, sesuai dengan potensi ekonomi Indonesia yang bertumbuh.

Selain investasi, topik mengenai kemitraan terkait sektor ekonomi juga sangat erat kaitannya dengan kerja sama perdagangan yang dijalin oleh Indonesia dan Arab Saudi. Walaupun apabila dibandingkan dengan negara-negara Kawasan Teluk lainnya Arab Saudi merupakan negara mitra perdagangan yang paling

berpengaruh bagi Indonesia, namun neraca perdagangan keduanya masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan sejak lama (Bhaskara, 2018). Sejak tahun 2013 hingga 2020, neraca perdagangan selalu mengalami defisit. Defisit terbesar tercatat terjadi pada tahun 2013 sebesar US\$ 4,8 miliar.

Ketimpangan tersebut terjadi karena Arab Saudi menikmati surplus yang besar dari produk ekspor minyak dan gas ke Indonesia. Sementara keuntungan ekspor Indonesia tidak lebih dari setengah keuntungan yang didapatkan oleh Arab Saudi dari bertransaksi dagang dengan Indonesia setiap tahunnya. Sebagai salah satu pemasok komoditas migas terbesar di dunia, memang sulit apabila Indonesia harus mengurangi atau menekan jumlah ekspor guna menyeimbangkan neraca perdagangan. Strategi menyeimbangkan perdagangan kedua negara lebih baik ditempuh dengan menggenjot nilai ekspor Nusantara ke Arab Saudi.

Sebagai komoditas ekspor terbesar Arab Saudi ke Indonesia, kerja sama dalam bidang minyak dan gas bumi telah diujai oleh kedua negara. Proyek *Refinery Development Master Plan (RDMP)* Cilacap senilai US\$ 6 miliar atau sekitar Rp 85,5 triliun sudah digagas dengan ditandatanganinya *Heads of Agreement (HOA)* antara Pertamina dengan Saudi Aramco pada November 2015 (Sunan, 2016). Walaupun kemudian di tahun 2020 kerja sama pembangunan kilang minyak tersebut gagal dilanjutkan karena ada perbedaan valuasi senilai US\$ 1,1 miliar. Oleh karena angka yang ditawarkan Saudi Aramco jauh dari harga pasar, demi melindungi aset BUMN, kedua negara memutuskan untuk mengakhiri kesepakatan yang dibentuk secara baik-baik.

Sementara itu, komoditas ekspor penting lainnya dari Indonesia ke Arab Saudi antara lain produk mobil dan kendaraan bermotor serta *sparepart*-nya, kayu,

furnitur, kertas, minyak sawit, dan produk olahan ikan. Selain mendorong peningkatan volume perdagangan untuk jenis komoditas yang selama ini sudah terjalin, pemerintah Indonesia juga perlu mengembangkan dan memperluas produk perdagangan lain yang sekiranya berpotensi untuk dipasarkan ke Arab Saudi.

Salah satu yang dapat dijangkau sebagai produk ekspor Indonesia, selaku negeri agraris, ke Arab Saudi adalah komoditas beras. Agak miris rasanya jika produk ini justru masih belum dioptimalkan sebagai komoditas utama Tanah Air. Potensi yang baik sudah diperlihatkan oleh PT. Banyu Bening Jaya yang berhasil menembus pasar global dengan mengirimkan beras premium asal Sragen ke Arab Saudi (Kemlu.go.id, 2021). Bahkan, dengan optimis beras produksi perusahaan ini dapat menyuplai permintaan ekspor 1000 ton setiap tahunnya dari Negara Minyak tersebut.

Komoditas lainnya yang dapat dieksplorasi lebih lanjut adalah kopi. Pasar produk kopi di Arab Saudi memiliki proyeksi pertumbuhan yang baik dan diperkirakan akan meningkat 6,2% dari tahun 2021 hingga 2027, mengikuti kenaikan permintaan konsumsi masyarakat Arab Saudi. KBRI Riyadh merespon informasi ini karena melihat peluang besar bagi Indonesia untuk memasuki pasar kopi Arab Saudi dan mengekspansi komoditas ekspor yang potensial ini.

Bekerja sama dengan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), pada tahun 2021 KBRI Riyadh menggelar pameran 6 biji kopi terbaik Indonesia, diantaranya dari Bali, Aceh, Toraja, dan Flores serta mengundang 22 pengusaha *roastery* Arab Saudi untuk mencicipi langsung (Saudinesia, 2021). Acara yang diberi nama *Coffee Cupping "Roast of Indonesia"* ini diselenggarakan untuk menghubungkan langsung pengusaha Arab Saudi dengan produsen Indonesia dan

memangkas *supply chain* kopi asal Indonesia yang selama ini distribusinya masih dilakukan melalui pihak ketiga. CEO *Artisthub Company*, Almahroon, yang merupakan salah satu *roastery* terkemuka dan pemasok terbesar kopi di Arab Saudi menyambut baik upaya KBRI ini dan langsung memesan kopi asal Indonesia. Citarasa kopi asal Nusantara yang sesuai dengan selera penggemar kopi di Arab Saudi membuat ia optimis produk tersebut akan menjadi komoditas unggulan Indonesia.

Kemitraan bilateral antara Indonesia dan Arab Saudi dibicarakan dalam agenda G-20 yang diselenggarakan di Riyadh pada tahun 2020 lalu. Adapun pertemuan kenegaraan tersebut membahas 3 fokus utama, yakni agenda Presidensi Arab Saudi dalam forum G-20, rencana penguatan kerja sama bilateral kedua negara, dan peningkatan modal *Islamic Development Bank (IsDB capital Increase)* (kemenkeu.go.id, 2020). Indonesia memiliki kepentingan untuk meningkatkan kepemilikan modal di IsDB sehingga dapat memperoleh tempat sebagai *permanent executive director* di IsDB. Dengan melobi Arab Saudi, sebagai pemegang saham terbesar di IsDB, Indonesia berharap rencana tersebut dapat terwujud.

Selain itu, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengusulkan 2 sektor potensial yang dapat dikembangkan oleh kedua negara. Pertama adalah sektor pariwisata, dimana turis mancanegara asal Indonesia, dalam skema ibadah umrah, merupakan yang terbesar di Arab Saudi. Mengingat 85% penduduk Indonesia adalah Muslim dan pesatnya pertumbuhan masyarakat kelas menengah yang mempunyai kemampuan finansial untuk melakukan umrah, maka jumlah kedatangan turis dari Indonesia untuk beribadah umrah tidak ada tanda-tanda penurunan, bahkan akan terus berlipat ganda.

Indonesia mengajak Arab Saudi untuk berinvestasi melalui *Sovereign Wealth Fund* (SWF) yang didirikan oleh Indonesia untuk menyediakan pembiayaan pembangunan Ibu Kota baru. Investasi ini dinilai sangat relevan karena saat ini Arab Saudi tengah mengembangkan mega proyek Neo Mustaqbal (NEOM), yaitu kota futuristik yang dibangun dengan kecanggihan teknologi tingkat tinggi. NEOM digadang-gadang akan menjadi pengganti pendapatan negara ketika cadangan migas di Arab Saudi telah habis nantinya.

Pada kunjungan yang sama, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan didampingi Erick Thohir selaku Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) juga berkesempatan untuk bertemu dengan Putera Mahkota Mohamed Bin Zayed Al Nahyan yang didampingi oleh Menteri Investasi dan Menteri Keuangan Arab Saudi. Selain mengupayakan partisipasi investasi Arab Saudi pada SWF, delegasi Indonesia juga menekankan pentingnya penanaman modal pada proyek BUMN lainnya, seperti Bank Syariah BUMN, pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, serta mendukung rencana Indonesia untuk membangun Proyek Rumah Indonesia di Mekkah sebagai fasilitas untuk jamaah umrah dan haji (bumn.go.id, 2020).

Suatu bangsa dapat menjadi besar dan kokoh apabila setiap elemen masyarakatnya memahami nilai-nilai budaya dan merefleksikannya dalam kehidupan bernegara. Ketika norma kebudayaan sudah diresapi, maka semua orang bisa menjadi duta budaya bagi negaranya. Oleh karena itu, dalam konteks pertukaran budaya dua negara, tidak hanya diperlukan hubungan baik yang terjalin antara *government to government* (*G to G*), tetapi juga penting menjalin relasi yang

harmonis melalui aktor-aktor non-negara, seperti institusi dan perseorangan (*people to people*).

2.3. Kerjasama Budaya dalam Upaya Kerjasama yang Baik.

Saling bertukar budaya juga dapat menambah keakraban dan mempererat tali persahabatan antar negara. Hal itu pula yang kemudian ditempuh oleh Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia, Mustafa Ibrahim AL-Mubarak. Demi memperkenalkan kebudayaan negaranya kepada khalayak ramai di Tanah Air pada tahun 2016 ia menyelenggarakan Pentas Budaya Arab Saudi di Museum Nasional dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Acara yang sukses terselenggara dan menarik minat masyarakat Indonesia tersebut menampilkan pameran seni rupa, kaligrafi, sesi tenun, serta musik tradisional seperti gambus dan kecapi.

Kemitraan ini kemudian semakin dikembangkan lagi pasca kedatangan rombongan Raja Salman ke Indonesia pada tahun 2017. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu, Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa diantara MoU yang ditandatangani dalam pertemuan itu, di antaranya terdapat klausul kesepakatan dalam bidang promosi kebudayaan dan festival, kesenian, sejarah dan warisan budaya, perpustakaan, serta kebudayaan bagi anak-anak. Kelima bidang kerjasama tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dan Arab Saudi memiliki visi yang sama untuk mempererat hubungan bilateral.

Pada perkembangannya kerja sama tersebut termasuk di antaranya penyelenggaraan program kebudayaan masing-masing negara serta dibentuknya pelatihan sumber daya manusia (SDM) di bidang kebudayaan. Pertukaran budaya antara kedua negara juga meliputi program pertukaran musik daerah, kelompok teater, serta partisipasi seniman dalam beragam program kesenian yang

diselenggarakan oleh kedua negara. Pemerintah kedua negara juga menyepakati pertukaran informasi mengenai sejarah, antropologi, museologi, dan warisan budaya.

Kerja sama di bidang kebudayaan juga terbangun dalam kaitannya dengan sektor pendidikan. Pada tahun 2017 Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Iskandar Zulkarnain menyambut kedatangan Kepala *Saudi Press Agency* (SPA) dan pimpinan redaksi Al-Jazeera, Abdullah bin Fahd Al-Husein dan rombongan. Mereka mendiskusikan kesempatan kolaborasi LIPI dengan *King Abdul Aziz City for Science and Technology* (Utama, 2017). Perwakilan LIPI menyatakan bahwa kerja sama dapat diperluas ke bidang hayati, seperti pertukaran informasi teknik agrikultur, irigasi pada lahan kering, dan budidaya pangan.

Dua tahun setelahnya, tepatnya pada Desember 2019, Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) turut menerima kunjungan Kepala Lembaga Riset dan Arsip Raja Abdul Aziz Arab Saudi, H.E. Dr. Fahad Abdullah Al-Samari dengan agenda kegiatan menjajaki kerja sama berkaitan dengan rencana Arab Saudi membuat ensiklopedia mengenai perjalanan haji dari negara lain dan peran Arab Saudi sebagai pelayan dua kota suci Mekkah dan Madinah (anri.go.id, 2019). Indonesia, sebagai penyumbang terbesar kedatangan turis untuk melakukan umrah dan haji ke Arab Saudi dipandang akan memberikan kontribusi yang penting dalam terwujudnya ensiklopedi tersebut. Dengan arsip, sejarah keduanya akan terus terukir dan dapat menjadi alasan kuat mengapa hubungan ini harus dijaga. Dengan adanya Makkah dan Madinah yang berada dalam Kerajaan Arab Saudi, membuat Indonesia harus mendekati Arab Saudi.

Dalam perkembangannya Indonesia menjadi ladang subur dalam penyebaran faham Salafi. Dengan predikat sebagai negara Islam terbesar di dunia dan menjadi bagian terbesar dalam pengiriman Jamaah Haji dan Umrah. Dengan demikian Arab Saudi juga memiliki kepentingan financial sebagai kepentingan untuk menjaga hubungan baik dengan Indonesia (Kovacs 2014).

Dengan demikian, Arab Saudi kerap kali memberikan bantuan terkait agama kepada Indonesia. Jika dibandingkan dengan organisasi Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang dianggap lebih menyesuaikan dengan nilai budaya yang berkembang sebelumnya dan bentuk bantuannya lebih kepada pembangunan Islam di dalam negeri. Namun pasca 9/11 tuduhan ekstrimis kepada Salafi mendapat bantahan, Salafi pada dasarnya tak mendukung Islam yang ekstrim dan keluar jalur daripada agamanya. Dengan berkembangnya salafi di Indonesia ini merupakan kesempatan bagi Arab Saudi untuk membangun pusat studi dan dakwah. DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) sebagai badan dakwah yang didirikan sejak 1967 oleh Mohammad Natsir dan LIPIA (Institut Studi Islam dan Arab) dibidang Pendidikan yang berdiri sejak 1980, yang keduanya ada untuk menyampaikan interpretasi nilai Islam.

BAB 3

ANALISIS PERAN LIPIA SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK DALAM KERJA SAMA ARAB SAUDI-INDONESIA

Pada bab ini, penulis akan menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teori *Public Diplomacy* menurut Jan Mellisen. Di mana pembahasan akan dimulai dari factor yang memperkuat keberadaan LIPIA dalam kerja sama Arab Saudi-Indonesia, terlepas dari paparan tersebut, penulis akan menjelaskan hasil wawancara dan akan ditutup dengan penjelasan bagaimana Arab Saudi dengan LIPIA menggunakan diplomasi publik.

Setidaknya dari tujuh poin sesuatu dikatakan sebagai diplomasi public menurut Mellisen ada enam poin yang melekat pada LIPIA dalam sifatnya sebagai *non-state actor* yang digerakan oleh Arab Saudi di Indonesia antara lain:

1. Adanya keterlibatan *non state actor* dalam sebuah hubungan antar negara
2. Strategi komunikasi antar aktor pada *real time global technologies*
3. Propaganda sebagai salah satu strategi aktor dalam konsep nation branding
4. Eksistensi Diplomasi Publik terhadap keberlangsungan konsep *soft power* dan *nation branding*
5. *Actor to people* sejalan dengan prinsip *People to People (P2P)*
6. Penerapan kembali diplomasi tradisional dalam era baru Diplomasi Publik

Setiap poin di atas menjelaskan peran LIPIA dalam kerjama sama Arab Saudi-Indonesia saat ini.

3.1. LIPIA sebagai *non-state actor*

Pada poin pertama LIPIA memanglah merupakan *non state actor* dalam kerja sama kedua negara. Selanjutnya LIPIA juga menjadi strategi komunikasi bagi Arab Saudi dalam menggerakkan segala bentuk upaya diplomasinya di Indonesia. Keterlibatan ini cukup strategis dalam Kerjasama Arab Saudi-Indonesia.

Institusi tersebut setidaknya sejak 1982-2013 telah meluluskan 11,535 alumni (Widhana, LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia 2017), ditahun 2017 meluluskan 750 angkatan (Hidayatullah.com 2017). IAIN Antasari sempat melakukan kunjungan ke LIPIA Jakarta pada 2017 untuk memenuhi undangan langsung dari LIPIA, keduanya menyepakati kerjasama akademik dalam ilmu bahasa Arab (pasca.uin-antasari.ac.id 2017). Pengaruh budaya LIPIA dapat dikatakan kuat, segala bentuk penyebaran budaya Arab Saudi selalu dimulai melalui LIPIA bersamaan dengan stigma yang berkembang tentang berita tak baik tentang LIPIA. Pada satu kesempatan Rektor Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud Arab Saudi pada saat itu Prof Sulaima Abul Khail menyatakan bahwa semua lembaga pendidikan Arab Saudi tidak mendukung tindakan terorisme, radikalisme dan ekstrimis yang mengancam suatu negara (Nasrullah 2017). LIPIA juga dianggap bisa memberikan contoh yang baik bagi pendidikan Indonesia.

LIPIA sendiri memiliki keterkaitan langsung dengan Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud yang mana secara tak langsung secara materi, kurikulum dan pendekatan menyesuaikan dari mana ia berasal, tak jarang banyak yang menganggap LIPIA sebagai Arab Saudi di Indonesia. Yang dapat dipastikan LIPIA langsung berada dibawah kementrian pendidikan Saudi serta pembiayaan langsung dari Saudi. Ada beberapa hal penting yang menjadi tujuan dari LIPIA itu sendiri.

1. Menyampaikan risalah Islam dengan manhaj yang benar.
2. Pengajaran ilmu Al-Quran.
3. Memberikan pengetahuan terkait budaya arab, seperti bahasa arab dan adapula ilmu-ilmu Islam.
4. Pengetahuan metode belajar bahasa Arab.
5. Mempererat hubungan dengan masyarakat. (kursuslipia.com 2016)

Tak jarang keberadaan LIPIA mendapat sorotan dari masyarakat maupun organisasi Islam di Indonesia. Meski tak menganut pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia, tak membuat Indonesia menolak keberadaan LIPIA itu sendiri dan tetap mengizinkan eksistensi LIPIA di Indonesia. Ada tujuh pertanyaan yang dilontarkan penulis kepada narasumber yang mendasari mengapa LIPIA sedemikian pentingnya bagi hubungan Arab Saudi dan Indonesia.

1. Mengapa tertarik dengan LIPIA.
2. Pengalaman yang dirasakan selama di LIPA.
3. Apa visi misi dan tujuan LIPIA sebagai sebuah institusi pendidikan.
4. Perkembangan LIPIA sebagai institusi Arab Saudi membangun kerja sama dengan Indonesia 2016-2020 yang diketahui.
5. Apakah ada kegiatan tertentu di LIPIA yang sangat berkaitan erat dengan Arab Saudi.
6. LIPIA kerap kali dianggap sebagai institusi yang membawa nilai Arab Saudi seperti Salafi, tapi banyak dari lulusan LIPIA berasal dari berbagai kalangan, bagaimana itu bisa terjadi?
7. Bagaimana LIPIA membantu mempertahankan citra baik Arab Saudi di Indonesia?

LIPIA dapat dianggap sebagai aktor penting dalam kerjasama Arab Saudi dan Indonesia, bahkan dalam jurnalnya Kovacs (2014) menjelaskan tentang keberadaan LIPIA yang memberikan dampak baik bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dan mengembangkan dalam infrastruktur, fasilitas, keuangan dan pengajar yang kurang terlatih. Dengan pengajar yang sebagian besar berasal dari Saudi memudahkan penyebaran ilmu Agama Islam. Arab Saudi memberikan kenyamanan bagi pelajar yang menempuh pendidikan di kampusnya (LIPIA). Mahasiswa dan mahasiswi menerima tunjangan bulanan dan perawatan medis. Sebagian dari mereka juga mendapatkan akomodasi asrama. Menurut penerangan Ibrahim Risyad, seorang mahasiswa LIPIA Angkatan tahun 2017, LIPIA memberikan beasiswa dari iddat ada persiapan bahasa sekitar 2 tahun setelah itu akan masuk ke jurusan entah jurusan ekonomi Islam, bahasa atau syariah, untuk iddat sendiri untuk persiapan bahasa rata sekitar 450.000/bulan-nya, akan tetapi tergantung lagi kepada kurs mata uang rial, dan 800.000/bulan untuk ujian bahasanya (Risyad 2021).

Ada poin yang sangat menarik pada pernyataan Duta Besar Arab Saudi Usamah Asy-Syu'aiby, kerjasama Arab Saudi dan Indonesia setidaknya sudah terwujud dalam bidang pendidikan dan budaya, dan seluruh alumni LIPIA adalah duta, yaitu duta untuk agamanya untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat. Meski demikian, menurut penulis ada pesan tersirat dalam pernyataan tersebut. Dengan adanya individu yang meluaskan ilmu agama hal ini sekaligus bersamaan dengan meluaskan citra baik Arab Saudi. Hal ini bisa dikatakan sebagai upaya yang cerdas dari Arab Saudi.

Sudah 41 tahun nama LIPIA melekat dekat dengan masyarakat dan menjadi primadona dalam hubungan Arab Saudi-Indonesia, namun demikian 2018 LIPIA resmi merubah namanya menjadi IPIA (Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab). Perubahan bukan tanpa dasar, dilansir dari Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (pendis.kemenag.go.id 2018) perubahan ini didasari Nota kesepahaman kerjasama Bidang Ilmiah dan Kebudayaan Arab Saudi-Indonesia pada tahun 1981 beserta surat kementerian Agama tahun 2002. Dengan adanya hal itu membuat IPIA sendiri harus mengikuti sistem pendidikan di Indonesia, segala bentuk kurikulumnya harus disertai 8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia. LIPIA harus memberikan pengajaran terkait kewarganegaraan dan rasa cinta tanah air (*ibid.*) dan mengharuskan untuk melaporkan setiap penyelenggaraan pembelajaran ke Sistem Pangkalan Data Pendidikan (PD-DIKTI). Dengan adanya hal tersebut sedikit banyak akan membuat sistem antara dua negara membur.

Dari penerangan Nanda seorang alumni LIPIA yang menempuh pendidikannya di LIPIA sejak 2015 dalam wawancara penulis, LIPIA menggunakan dua sistem kalender dalam perhitungan harinya, yaitu penanggalan sesuai yang berlaku di Arab Saudi maupun di Indonesia (Nanda 2021).

Dengan pendekatan yang dilakukan oleh LIPIA merupakan pendekatan yang tentunya secara tak langsung memperindah nama Arab Saudi dan LIPIA itu sendiri. Dengan penjelasan itu sangat menggambarkan identitas LIPIA sebagai *non-state actor* yang terbilang cukup berhasil dengan program-program yang dibentuk untuk mendekatkan diri lebih erat saat ini dan kedepannya dengan Indonesia.

Tak hanya untuk meningkatkan citra mereka, Arab Saudi dengan LIPIA menjadikan ini sebuah kesempatan untuk mengembangkan kerja sama kerja samanya yang lain terutama pada ekonomi.

3.2. Penggunaan Teknologi dalam kerja sama LIPIA

Pada perjalanannya LIPIA juga tentunya menggunakan teknologi, seperti pengadaan webinar dan juga penggunaan social media sebagai platform diplomasi yang mereka lakukan. Yang mana hal ini sangatlah sesuai dengan Strategi komunikasi antar aktor pada *real time global technologies*

Pada tahun 2020, LIPIA mengadakan sebuah pelatihan yang ditujukan untuk bimbingan Tes Seleksi Timur Tengah dan Seleksi Lipia. Webinar ini meargetkan bagi pelajar yang tertarik dengan Pendidikan Timur Tengah. Webinar ini tentunya menjadi sebuah program yang dibentuk oleh LIPIA untuk menarik masa sekaigus mempermudah setiap mahasiswa yang ingin mengikuti test di LIPIA. Dapat dikatakan pengadaan ini merupakan satu fasilitas yang diberikan LIPIA kepada para calon mahasiswanya.

Penggunaan teknologi yang lain dilakukan LIPIA pada Instagram mereka yang Bernama infolipia, didalamnya terdapat banyak informasi terkait aktifitas mahasiswa, perkembangan LIPIA dan lain sebagainya. Namun penulis melihat memanglah dari segi Bahasa audience akan melihat konten berbahasa Arab dan juga konten yang agaknya meninggikan nama Arab Saudi. Dengan sosial media tentunya penyebaran akan cepat meluas dan menarasikan hari nasional Arab Saudi sebagai kemerdekaan yang hakiki dibersamai dengan foto-foto Raja dan juga pangeran Arab Saudi, untuk menggambarkan keanggungan Arab Saudi sebagai negara Islam dan juga negara penjaga dua kota suci Madinah dan Mekah.

3.3. Penguatan Citra Arab Saudi di mata Indonesia dan Penyebaran Bahasa Arab.

Dari penjelasnya yang ada di BAB 2, menggambarkan betapa kuatnya pengaruh dan kerja sama Arab Saudi di Indonesia. Dengan menjadikan LIPIA sebagai alat dan Salafy sebagai narasi yang mereka bawa ke Indonesia menjadi sebuah strategi yang dalam hal ini eksistensi Diplomasi Publik terhadap keberlangsungan konsep *soft power* dan *nation branding*. Banyaknya pertentangan yang terjadi di Indonesia tak membuat eksistensi mereka memudar. Arab Saudi terbilang sangat berhasil dan sangat terbantu dalam menjalankan diplomasi publiknya dengan keberadaan LIPIA di Indonesia.

Dari pengalaman yang diceritakan oleh Nanda pada proses wawancara, LIPIA terbilang baik “LIPIA adalah kampus yang terpadang, kebanyakan guru di Pondok saya banyak lulusan dari LIPIA” bahkan ia juga membandingkan LIPIA dengan kampus di Mesir yang mana ia mengatakan bahwa LIPIA lebih baik (Nanda 2021). Keinginan untuk kuliah di Timur Tengah menjadikan LIPIA sebagai opsi untuk dirinya melanjutkan kuliahnya karena LIPIA terbilang sama dengan kampus di Timur Tengah khususnya Arab Saudi.

Hidayat Nur Wahid menganggap Arab Saudi merupakan mitra kerjasama yang sangat bersungguh-sungguh dalam janji dan program yang mereka bentuk. 2017 dapat dikatakan sebagai peristiwa penting kedua negara, yang membuat kerjasama dan hubungan kedua negara sudah tampak jelas hendak dibawa kemana arah kerjasama kedepannya (Nasrullah 2017).

Sementara itu, menggunakan strategi *soft power* guna meningkatkan citra baik dan mempererat jalinan persahabatan dan persaudaraan kedua negara, Arab

Saudi terlibat sangat aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan ke Indonesia yang pada dasarnya menjadikan LIPIA sebagai penerus tangan Arab Saudi. Bantuan tersebut meliputi pangan, Pendidikan, Kesehatan, air dan lain-lain. Hal ini dianggap sebagai perhatian khusus terhadap Indonesia yang menjadi mitra sejak lama (Santi 2018).

Menurut Ibrahim Risyad dalam wawancara yang dilakukan penulis, menurutnya orang-orang Arab merupakan masyarakat yang sangat baik hati, hal itu dicerminkan dari pengajar-pengajar yang berasal dari Arab Saudi, yang hal ini cukup berbeda jika dibandingkan dengan negara Mesir dan negara Afrika lainnya yang cenderung lebih keras. “kalau sudah skripsi atau tugas lebih berharap bertemu dengan dosen dari Arab Saudi” tuturnya (Risyad 2021).

Meski terbilang sulit LIPIA tak membuat mahasiswa berpaling untuk melanjutkan pendidikannya di LIPIA, hal ini terbukti dengan apa yang disampaikan oleh satu dari narasumber penulis. Penulis telah melakukan wawancara dengan Muhammad Saman Nursakti seorang mahasiswa angkatan 2019 yang kini sedang aktif menempuh pendidikannya di LIPIA, beliau menceritakan perjuangannya untuk bisa mencapai keinginannya belajar di LIPIA meski pernah mengalami kegagalan dalam tes masuk institut Arab Saudi tersebut (Muhammad Saman 2021). Yang mana hal ini menggambarkan bahwasanya LIPIA memiliki daya tarik tersendiri dalam pendidikan di Indonesia. LIPIA sendiri telah membawa banyak calon-calon pendakwah dari Indonesia yang menempuh Pendidikan di Arab Saudi dan membawa ilmunya ke Indonesia. Rata-tara lulusan cenderung menysar ke kota-kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, dan lain-lain (F. v. Mehden, Saudi Religious Influence in Indonesia 2014).

Pada suatu kesempatan pada tahun 2019 LIPIA dan Universitas Darusalam Gontor melakukan diskusi. Dijelaskan di dalamnya bahwa LIPIA merupakan perpustakaan terbesar di Asia Tenggara dengan 55.000 buku didalamnya tahun 2019 (PBA UNIDA Gontor 2019). Seleksi masuk LIPIA terbilang sangat selektif namun setiap lulusan LIPIA dianggap memiliki kompetensi yang terbilang baik. Menurut Dr. Sonia selaku guru besar LIPIA Fakultas Syariah, setiap orang yang berbahasa Arab berarti seperti layaknya *Arabiyyun* didalamnya tidak ada perbedaan antara native atau *non-native*, dengan adanya hal itu dapat dikatakan Sesederhana itu persatuan kamu muslimin. Namun penulis melihat yang berbahasa Arab tak dapat diastikan sebagai orang Muslim. Pesan ini menurut penulis hanya untuk mengupayakan citra baik dari Bahasa Arab itu sendiri sebagai moral Arab Saudi dalam diplomasinya, namun demikian disatu sisi penulis melihat pesanya yang disampaikan menyarankan pelajar Muslim untuk mempelajari Bahasa Arab untuk memudahkan mereka mempelajari kitab-kitab tertentu yang memang mayoritas ditulis dan dinarasikan dengan menggunakan Bahasa Arab

3.3.1. Hari Kemerdekaan sebagai pendekatan.

Keeratan dua negara tampak pada perayaan untuk memperingati hari Nasional ke-89 Arab Saudi pada tahun 2019 (Nugraha 2019), penulis melihat keakraban ini tentunya tak terlepas dari peran LIPIA. Menurut Ibrahim Risyad dalam wawancara yang penulis lakukan, Arab Saudi sering menempatkan *Saudi Corner* dalam banyak acara, salah satunya *Islamic Book Fair*. Menurutnya LIPIA memang tampak seperti promotor atau *leader* dalam menyukseskan narasi yang dibawa oleh Arab Saudi di Indonesia (Risyad 2021) . Mahasiswa LIPIA kerap kali

membantu langsung dalam menyukseskan acara-acara besar yang mengaitkan kedua negara. Pada tahun 2020 juga saat HUT kemerdekaan Arab Saudi ke 90, Arab Saudi mengadakan perlombaan yang diadakan disetiap cabang LIPIA di Indonesia. Setiap tahunnya saat hari kemerdekaan Arab Saudi LIPIA kata “*Anta Ya Wathoni Ana*” “Wahai Negeriku, Engkaulah Diriku.” Segala pernak-pernik yang berkaitan dengan Arab Saudi akan tampak di sekitar kampus LIPIA (infolipia n.d.).

Meskipun sudah merubah nama menjadi IPIA pada 2018, pada tahun 2020 LIPIA disebut ingin menjadi Institut yang kali ini lebih melihat kepada legalitas status institut itu sendiri terkait perizinan kelas persiapan Bahasa Arab di beberapa daerah di Indonesia (Satria 2020). Pada tahun 2020 LIPIA telah meluluskan kurang lebih 2.556 sarjana mulai dari Angkatan 41, 42, dan 43 (Hidayatullah.com 2020). Dengan kelulusan tersebut bisa menjadi tolak ukur, meski mendapat perlawanan dari masyarakat dan oknum yang menganggap LIPIA berbahaya bagi pemikiran Islam Indonesia, meskipun faktanya dapat dikatakan tak demikian, hal itu tampak dari hasil wawancara yang penulis lakukan dalam melengkapi datanya.

3.3.2. Bahasa Sebagai alat diplomasi

Bahasa merupakan satu hal penting dalam berkehidupan, tak terbatas hanya kepada alat komunikasi antarindividu, namun dalam perkembangannya Bahasa dapat diartikan secara lebih luas dalam konteks politik, ekonomi, budaya dan agama (Masraeng 2015). Hal ini sejalan dengan strategi Arab Saudi dengan menjadikan LIPIA sebuah Lembaga Pendidikan dan Bahasa. Dengan penggunaan Bahasa ini cukup memikat bagi pelajar-pelajar yang tertarik dengan Timur Tengah atau pada hal keagamaan. Bahasa Arab memanglah cukup erat dengan Bahasa Indonesia,

secara historis, tak sedikit bahasa serapan yang diadaptasi dari Bahasa Arab karena kafilah-kafilah Arab yang menginjak kaki di Nusantara. Terdapat 102 kata serapan yang digolongkan telah mengalami perubahan fonologis. Kosakata bahasa Arab memasuki berbagai bidang seperti keagamaan, hukum, kesehatan dan linguistik (Masyrufah 2020).

Hal ini menjadi sebuah prospek yang sangat menjanjikan bagi Arab Saudi dalam praktik diplomasi mereka. Dengan banyaknya lulusan LIPIA yang bergabung dalam perpolitikan Indonesia bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi negara-negara Timur Tengah, terkhusus kepada Arab Saudi LIPIA yang melahirkan lulusan tersebut. Orang-orang tersebut akan mempermudah kerjasama Arab Saudi dan Indonesia karena dengan penguasaan Bahasa memudahkan proses diplomasi dan negosiasi terkait Kerjasama apa yang akan dibentuk kedua negara.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis Bersama Saman Nursakti, penulis menemukan suatu hal yang cukup menarik bagaimana LIPIA berperan dan berjalan lebih jauh daripada sekedar menarik minat pelajar. Menariknya LIPIA juga mempunyai kerja sama terhadap kepolisian dan TNI (Tentara Nasional Indonesia) atau beberapa perusahaan agar mereka bisa mendapatkan ilmu bahasa arab dan mempunyai kelas sendiri untuk mereka, yang bertujuan untuk bisa menyebarkan ke masyarakat dan lingkungan kantor (Muhammad Saman 2021).

Bahkan pada tahun 2019 LIPIA mengadakan pelatihan Bahasa Indonesia yang ditujukan kepada setiap delegasi Kerajaan Arab Saudi yang bertugas di LIPIA. Tentunya hal ini menggambarkan citra kepedulian besar yang diberikan Arab Saudi kepada Indonesia dan tentunya dengan Bahasa yang sama pendekatan akan jauh lebih mudah dilakukan oleh actor-aktor Arab Saudi yang berada di LIPIA.

Setidaknya dengan keberadaan LIPIA di Indonesia, memberikan opsi kepada pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah terutama pada ilmu Syari'ah. Untuk menempuh pendidikan di LIPIA tak semudah yang dibayangkan. Calon mahasiswa diharuskan untuk dapat berbahasa Arab beserta hafalan Al-Quran dua juz, dilanjutkan dengan ujian pengetahuan Islam (Wurinanda 2017).

3.3.3. Agenda Dakwah kepada Masyarakat pedalaman .

Dari wawancara yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa LIPIA mengutamakan masyarakat pedalaman dibanding masyarakat kota, karena masyarakat pedalaman lebih mengutamakan ilmu-ilmu dakwah islam jika dibandingkan masyarakat kota yang mana dapat dikatakan dai-dai dan ilmu dakwah islam sudah banyak tersebar, sedangkan masyarakat yang berasal dari pedalaman atau tempat terpencil sangat membutuhkan dakwah tersebut, menurut penerangan Saman Nursakti, hal ini dikarenakan LIPIA sangat mengetahui kebutuhan dakwah di setiap daerah, bahkan LIPIA akan memprioritaskan kelulusan bagi orang” yang berasal dari pedalaman dengan persyaratan setelah lulus murid tersebut dapat menyebarkan ajaran” atau ilmu” islam yang telah di dapatkan di lipia dan menyebarkan di daerah tersebut (Muhammad Saman 2021).

Tak jarang mahasiswa juga melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang menyasar kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian. Dan tentunya pendekatan ini secara tak langsung dapat mendukung dalam peningkatan citra Arab Saudi dan LIPIA di Indonesia. Seperti yang terjadi pada tahun 2016 LDK Al-Fatih LIPIA melakukan pengabdian

masyarakat di kampung Cisalak, Desa Parakanlima, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Para mahasiswa memberikan Pendidikan formla dan juga agama. Dengan bakti sosial yang mereka lakukan tentunya memberikan stigma baik bagi LIPIA dan Arab Saudi secara tak langsung, bahkan masyarakat meminta alumni dari LIPIA untuk menjadi dai di Desa tersebut.

Sebagai negara mayoritas Muslim, Indonesia dan negara-negara Teluk memiliki latar belakang agama yang sama yang dapat membantu memfasilitasi komunikasi dan kerja sama (Muhammad Zulfikar and Muhammad Fuad 2021). Dan tentunya Arab Saudi ingin menjaga citra tersebut, dan membangun citra sebagai negara superpower di Timur Tengah. Kerjasama sosial budaya ini terbilang saling menguntungkan dapat mendorong hubungan ekonomi dan politik yang lebih baik.

Pembahasan di atas sudah sesuai dengan poin ke-3 yaitu propaganda sebagai salah satu strategi aktor dalam konsep nation branding, yang mana melalui LIPIA Arab Saudi menggiring opini masyarakat Indonesia untuk mengenal, mengakui dan bahkan mencintai Arab Saudi sebagai negara yang baik dan memiliki kedudukan khusus terhadap Indonesia bahkan dunia sebagai negara Islam dan penjaga dari dua kota suci umat Islam di dunia.

3.4. Salafi sebagai narasi Islam Arab Saudi.

Dengan adanya penyebaran salafi, dapat dikatakan sebagai sebuah propaganda sebagai salah satu strategi aktor dalam konsep nation branding Eksistensi Diplomasi Publik terhadap keberlangsungan konsep *soft power* dan *nation branding*, narasi ini menjadi sebuah narasi yang lumrah keberadaannya ditengah masyarakat Indonesia dan terkadang menjadi isu yang agaknya sensitive.

Salafi, dimasa modern ini disebut-sebut memiliki perbedaan dengan Wahabi, yang secara garis besar berasal dari induk pemikiran yang sama. Salafi bertujuan untuk memurnikan Islam sedangkan Wahabi yang sebagai pemikiran pertama menekankan fokus mereka "para pendahulu yang saleh" (Wagemakers 2016). Pemikiran Salafi sangat mudah masuk kepada pemikiran Sebagian besar kalangan Sunni yang menjadi golongan mayoritas pemeluk Islam di dunia (ibid). Pemikiran Salafi di abad ke-20 ini menjadi tren baru di dunia. Meskipun sudah terlahir ada sejak lama, namun keberadaanya semakin berkembang Wagemakers (2016) dalam jurnalnya menjelaskan penyebaran Salafi sendiri tak terlepas dari tiga factor utama. Pertama dengan perkembangan industry minyak Arab Saudi pada 1950an dan negara-negara Teluk lainnya. Yang membuat pergerakan bangsa Arab maupun non-Arab disana semakin meningkat, untuk mencari pekerjaan dan lain-lain. Mereka beradaptasi dengan pemikiran Salafi yang acap kali dapat diterima akal manusia dan lambat laun para imigran tersebut menjadi actor utama dalam penyebaran pemikiran Salafi di negara mereka masing-masing setelah Kembali dari tanah Arab. Kedua untuk menahan laju pemikiran anti monarki dari Mesir sosialis pada 1950an dan 1960an dan Iran pasca 1979 revolusioner Iran, Arab Sadi mulai gencar melalukan penyebaran paham Salafi yang termasuk dalam kebijakan negaranya sebagai narasi yang dianggap konservatif. Ketiga, keadaan saat itu bersamaan dengan *six-day war* 1967 dan de-legitimisasi sosialisme yang dibawa oleh Presiden Mesir Jamal Abd al-Nasir membuat Arab Saudi perlu mencari ladang subur untuk membangun pemikiran Wahabi atau Salafi, yang membut pemikiran tersebut menyebar luas di Timur Tengah bahkan diluar daripada Kawasan tersebut.

Tak jarang Salafi dianggap sebagai masalah seperti pada porses penggulingan rezim di dunia Muslim bahkan sebaga pendukung terorisme (Wagemakers 2016), padahal pemikiran awalnya tak demikian seperti itu. LIPIA tak terlepas dari stigma tersebut. LIPIA dianggap dapat dikatakn membawa narasi Salafi ke Indonesia sebagai pesan Islam dan budaya Arab Saudi. Pendekatan ini terbilang cukup berhasil.

Ibrahim Risyad selaku narasumber beliau menyatakan “sebagian besar dari kita mungkin memahami LIPIA hanya terbatas kepada orang-orang yang cenderung mendukung Arab Saudi maupun Salafi itu sendiri”, tak hanya berhenti disitu menurut Ibrahim Risyad seorang mahasiswa LIPIA, LIPIA tidak tefokuskan dengan adanya perbedaan aliran-aliran atau golongan Islam yang tercampur di dalam LIPIA, karena LIPIA sangat menjunjung tinggi sifat *tasamuh* dimana saling menghormati dan mempunyai sifat toleransi sesama umat muslim selama tidak Syiah, dan tentu perbedaan itu tidak menjadi masalah para umat muslim untuk bisa menuntut ilmu di LIPIA (Risyad 2021).

Penulis melihat ini merupakan satu bantahan yang cukup menggambarkan LIPIA tak hanya berbasis Salafy. Namun tentunya dengan Pendidikan yang dilakukan lambat laun memungkinkan untuk seseorang mengikuti paham tersebut, jika dia menemukan satu pemikiran yang mungkin sangat relevan dengan pemikirannya dan juga bagaimana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah pemikiran yang rasional.

Salah satu portal berita nasional menyebut bahwa LIPIA merupakan jantung dalam penyebaran faham Salafi di Indonesia dan senang ketika mendengar berita kedatangan Raja Salman (Muhaimin 2017). Mungkin hal itu berlaku hanya

sebagian orang, menurut penulis pernyataan ini tidak bisa dinyatakan seratus persen benar, karena jika melihat dari apa yang terjadi pada lingkungan sosial di LIPIA memungkinkan untuk seseorang melihat dari sudut pandang yang berbeda dan bahkan dapat membantah pernyataan yang berkembang di masyarakat akan ketakutan mereka terhadap LIPIA atas ajaran Wahabi-nya. Hal tersebut tampak langsung pada alumni-alumni LIPIA yang sebagian menjadi aktor yang berpengaruh di Indonesia yang tak semua berasal dari kalangan Salafi. Seperti Ulil Abshar Abdal bagian dari Jaringan Islam Liberal, Anis Mata yang erat dikaitkan dengan PKS, Ahmad Heryawan mantan Gubernur Jawa Barat 2008-2013, Habib Rizieq salah seorang yang sangat memiliki peran penting dalam Islam di Indonesia saat ini (Annas 2015). Sedikit banyak dari nama beberapa tokoh tersebut menggambarkan LIPIA tak selalu menghasilkan atau mendidik pemikiran yang hanya berdasarkan Salafi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, penulis melihat banyak orang Indonesia yang masih berfikir bahwa LIPIA sebagai institusi pendidikan yang berbahaya karena ketidaktahuan mereka mengenai LIPIA dan beberapa orang masih sering berfikir bahwa LIPIA dapat mengancam Islam nusantara, menurut Ibrahim hal ini terjadi karena memang adanya perbedaan antara Islam Saudi dan Islam nusantara. Dengan adanya stigma tersebut, beberapa waktu lalu menurut penerangan Ibrahim Risyad selaku narasumber, LIPIA dikabarkan ingin membuka cabang baru di daerah kampung rambutan Jakarta Timur namun sangat disayangkan tidak mendapatkan izin dari warga sekitar karena spekulasi dan persepsi dari orang tidak bertanggung jawab yang membuat masyarakat menilai bahwa LIPIA wahabi, terrorist dan sebagainya.

3.5. People to People

Proses *people to people* dalam proses Kerjasama kedua negara yang melibatkan LIPIA dalam beberapa kesempatan terjadi. Dengan adanya hal tersebut hal ini sesuai dengan poin *Actor to people* yang sejalan dengan prinsip *People to People (P2P)* banyak actor yang terlibat didalamnya.

Proses ini tentunya terlaksana dengan mempertemukan pelajar Indonesia dengan para pegajar yang mayoritas berasal dari Arab Saudi. Dengan 80% pengajar yang berasal dari Arab Saudi, hal ini membuat interaksi langsung antara pengajar dan juga pelajar yang berasal dari Indonesia. Dengan adanya proses ini pertukaran budaya tentunya terjadi, satu sama lain akan mengetahui budaya-budaya dari masing-masing negara. Contohnya dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibrahim Risyad, beliau mengatakan bahwasanya di LIPIA tidak ada larangan dan bahkan menyarankan pengajar dan juga pelajar Indonesia untuk menggunakan batik dan peci dalam perkuliahan, sedangkan yang berasal dari Arab untuk tetap memakai gamis putih dengan sorban layaknya budaya orang Arab dalam berpakakaian, hal ini bertujuan untuk tetap memegang erat citra dari masing-masing Negara selain itu juga secara sederhana untuk membedakan antara dosen Saudi dan dosen Indonesia. Yang dikatakan hal itu dilakukan untuk menjaga nilai Cinta Tanah Air (Risyad 2021).

Pada kesempatan lain seperti yang penulis tinjau dari Instagram infolipia, pada salah satu postingan disebutkan bahwa mahasiswa idary LIPIA terlibat dalam kepengurusan MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) yang akan berjalan mulai 2021-2034 dibawah Menteri BUMN (Badan Usaha Miliki Negara) Republik Indonesia (infolipia n.d.). dengan keterlibatan ini sedikit banyak menggambarkan

kepercayaan terhadap kampus berbasis luar negeri dan menjelaskan bahwa citra pendidikan LIPIA terbilang baik. Meski dapat dikatakan sebagai kampus Arab Saudi yang berada di Indonesia tidak membatasi ruang untuk pelajar untuk tetap menjaga citra bangsanya.

3.6. Diplomasi tradisional dalam New-Public diplomacy pada kerjasama kedua negara.

Kunjungan Raja Salman bin Adulaziz al-Saud pada 2017 menjadi babak baru pengembangan kerja sama Arab Saudi dan Indonesia, tak luput LIPIA sebagai tangan kanan Arab Saudi dalam kerjasama ini. Kunjungan ini menjadi perhatian dunia, Indonesia memberikan sambutan luar biasa atas kunjungan pertama kali mitra kerja samanya sejak 1970 (Muhaimin 2017). Indonesia dapat diandaikan sebagai “ladang amal” bagi Arab Saudi, dengan segala bantuan dana, pembangunan 150 masjid, dan juga lembaga pendidikan dengan pembangunan institut dan pasokan buku terhadap 100 pesantren pada saat itu. Tentunya hal ini bersamaan dengan diplomasi yang dilakukan oleh Arab Saudi. Pengembangan LIPIA ditiga tempat lainnya di Indonesia masuk kepada visi 2030 Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa’ud (Bisnis.com 2017).

Raja Salman disebut-sebut menaruh perhatian yang sangat besar kepada Indonesia tak lain karena historis dan kesamaan latar belakang sebagai negara Islam (Nasrullah 2017). Pembangunan cabang Padang juga dilakukan pada 2017, yang melibatkan pemerintah setempat dengan Arab Saudi. Bukan lagi antara Jeddah dan Jakarta, namun diplomasi yang dilakukan oleh Arab Saudi sudah masuk kepada daerah-daerah tertentu di Indonesia. LIPIA dianggap akan memberikan pendidikan yang berkualitas di sana, dari sisi ekonomi, sosial maupun wawasan bagi

masyarakat di sana (Faisal 2017). Menurut Ustadz Muhammad Taslimurrahman seorang alumni LIPIA yang telah lulus tahun 2015 dalam wawancara yang penulis lakukan, LIPIA sangatlah mengedepankan nilai-nilai ilmiah, itulah yang membuat LIPIA istimewa, menerima perbedaan dan adil dalam menempatkan sesuatu, yang mana tampak pada bagaimana LIPIA tetap membawa pengajar yang berasal dari Mesir meskipun antara Arab Saudi dan Mesir memiliki kecenderungan berbeda dalam melihat Fiqh (Muhammad 2020).

Pengembangan dilakukan pada tahun 2016, mengingat hubungan kedua negara yang terbilang erat. Setidaknya Arab Saudi membangun tiga kampus cabang LIPIA di tiga daerah Medan, Surabaya dan Makasar. Dilansir dari Republika.co.id (Zuhri, LIPIA Buka Tiga Cabang Baru di Indonesia 2016), pendirian tiga kampus ini merupakan permintaan sejak kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, dengan korespondensi yang melibatkan banyak lembaga didalam kerja sama ini, baru terealisasi jauh setelah kepemimpinan beliau dengan pembuatan nota kesepemahaman dimasa kedudukan Surya Darma Ali sebagai Menteri Agama dan tetap pada hal yang sama, bukanlah permintaan dari Arab Saudi namun dari Kementerian Agama. Pada pembangunan itu membuat BIN (Badan Intelejen Negara) ikut serta untuk menyelidiki kekhawatiran terkait isu propaganda ajaran Wahabi yang dibawa oleh Arab Saudi. Pada saat itu, timbul pertanyaan terkait kedua negara yang saling menaruh curiga yang didasari dengan ajaran Islam yang budayanya berbeda (ibid.).

Dengan terjalinya hubungan baik antara kedua negara membuat banyak Lembaga Pendidikan Indonesia yang mengadoopsi kurikulum yang berasal dari

Arab Saudi, menurut Saman Nursakti hal ini tak terlepas dari peran LIPIA sebagai inti dari kerjasama kedua negara (Muhammad Saman 2021).

Penjelasan di atas memiliki kesesuaian dengan Penerapan kembali diplomasi tradisional dalam era baru diplomasi publik. Yang mana, meski banyak aktor yang berperan diluar pemerintah pada diplomasi publiknya, seperti para pengajar di LIPIA, masyarakat yang berkunjung ke Indonesia, Pendidikan. Hal tersebut tetap menjadikan pemerintah Arab Saudi perlu melakukan Kerjasama secara langsung *G to G government to government* untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan diplomasi public.

Dapat dikatakan juga dengan adanya lulusan LIPIA yang bergelut di pemerintahan Indonesia dapat menjadi cikal bakal pensukses Kerjasama Arab Saudi dan Indonesia. Peran penting mereka dapat menjadi alat untuk mepermudah pentetrasi yang dilakukan Arab Saudi ditengah Masyarakat Indonesia, yang mulai tertarik dengan nilai-nilai yang berasal dari Arab secara spesifik yaitu Arab Saudi.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1. Rangkuman

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran LIPIA sebagai instansi pendidikan yang menjadi tangan kanan Arab Saudi dalam melakukan Kerjasama dengan Indonesia yang mana hal ini disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang tertulis pada BAB 1 dan pembahasan pada BAB 3. Dari tujuh poin indikator dari teori diplomasi Publik menurut Mallisen, LIPIA memenuhinya sebagai alat atau actor diplomasi public Arab Saudi.

Keberadaan LIPIA sangatlah memberikan keuntungan yang cukup besar dan juga memberikan keberhasilan terhadap Arab Saudi dalam melakukan diplomasi publiknya di Indonesia. Dengan keberadaan LIPIA Indonesia diberikan keuntungan dalam pemajuan pendidikannya dan dakwah Agama Islam.

LIPIA membawa banyak nilai-nilai Arab Saudi ke Indonesia dengan bentuk Pendidikan dan budaya. Dapat disimpulkan setiap lulusan LIPIA menjadi bagian dari diplomasi Arab Saudi terutama bagi mereka yang berhasil masuk ke kursi politik Indonesia, yang mana dengan adanya mereka dapat mempermudah masuknya pendekatan yang dilakukan oleh Arab Saudi.

LIPIA sendiri dapat dikatakan sudah memeberikan pengaruhnya kepada sistem Pendidikan Indonesia, yang mana hal tersebut dilihat dari banyaknya intans Pendidikan Indonesia terkhusus yang berbasis Islam mengadopsi kurikulum mereka.

Dalam kurun 2016-2020 peningkatan fungsi LIPIA sebagai institusi Pendidikan mengalami terbilang cukup signifikan, dengan kedatangan Raja Salman juga mempercepat pemabangunan berskala besar yang dilakukan Arab Saudi dalam memperluas keberadaan kampus LIPIA di Indonesia dan beberapa agenda-agenda dari LIPIA untuk masyarakat. Arab Saudi dapat dikatakan perlahan mulai masuk kepada kota-kota besar di daerah tertentu di Indonesia untuk agenda diplomasi public dan Kerjasama yang dikemas dengan dakwah Salafy.

Namun demikian dakwah Salafy atau Wahabi masi dianggap sebagai ancaman bagi beberapa kalangan di Indonesia, karena dianggap mengancam Islam dan budaya yang berkembang di Indonesia. Pasalnya Indonesia dengan Islam Nusantara memiliki pemahaman yang cukup berbeda terhadap implementasi nilai Islamnya.

Atas keberadaanya yang berada dalam naungan Kerajaan Arab Saudi, tak jarang Arab Saudi dan LIPIA melakukan pendekatan dengan intansi negara seperti Polisi dan TNI. Dengan adanya kursus bahasa Arab kepada intansi khusus negara membentuk kepercayaan masyarakat terhadap Arab Saudi sekaligus memberikan pesan bahwa Arab Saudi degan Salafy-nya tak seperti yang masyarakat bayangkan.

4.2. Rekomendasi

Keterlibatan LIPIA sebaiknya lebih ditingkatkan lagi dalam Kerjasama kedua negara, pendekatan yang dilakukan oleh LIPIA harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti menggunakan social media dalam *nation branding*, dan adapula penggunaan bahasa Indonesia sebagai upaya pendekatan dalam

website maupun social media, untuk mempermudah masyarakat Indonesia dalam memahami keberadaan LIPIA di Indonesia. Penerangan perlu dilakukan untuk menghindari *missed communication* dan informasi tentang LIPIA itu sendiri harus dibuat semudah mungkin agar dapat diterima oleh masyarakat, dengan lebih banyak mengadakan webinar dalam hal untuk tetap menjaga citra baik Arab Saudi dan LIPIA itu sendiri. Arab Saudi semestinya harus memperkuat akar LIPIA dalam hal ini untuk menjaga kesinambungan kerjasama yang telah dilaksanakan bersama Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, Imam. 2018. "Sejarah Nalar Diplomasi Politik Indonesia di Kawasan Timur Tengah." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 75-101.
- Kemlu.go.id. n.d. *Hubungan Bilateral Bidang Sosial Budaya*.
https://kemlu.go.id/muscat/id/pages/bidang_sosial_dan_budaya/2807/etc-menu.
- Niu, Song. 2010. "The Economic and Trade Cooperation between ASEAN and the Gulf Cooperation Council." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* 82-101.
- Sumadinata, Widya Setiabudi. 2017. "Studi Timur Tengah dan Orientasi Politik Luar Negeri Republik Indonesia." *Studi Timur Tengah dan Orientasi Politik Luar Negeri Republik Indonesia* 11-16.
- Muslifah, Siti. 2013. "AKULTURASI BUDAYA TIMUR TENGAH KE INDONESIA DAN PENGARUHNYA DALAM KESUSASTRAAN (STUDI KASUS PADA SERAT CENHINI)." *Jurnal CMES* 103-111.
- Effendi, Tonny Dian. n.d. "Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia." *Jurnal Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang* 47-61.
- NYE, Joseph S NYE. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power." *THE ANNALS OF THE AMERICAN ACADEMY* 94-109.
- Hennida, Citra. n.d. "Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri." *Departemen Hubungan Internasional, FISIP* 1-12.
- Nugrahani, Dr. Farida. 2014. *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Corbin, Juliet, and Anselm Strauss. 2015. *Basics of Qualitative Research*. California: SAGE.
- Moonakal, Naadem Ahmad. 2020. *Opinion – Saudi Arabia's Pivot to Asia*. 29 September. <https://www.e-ir.info/2020/09/29/opinion-saudi-arabias-pivot-to-asia/>.
- RI, DPR. 1971. *Perjanjian Persahabatan antara Republik Indonesia dan Kerajaan Saudi Arabia*. 16 September. <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/1569>.
- Saputri, Maya. 2019. *Indonesia-Arab Saudi Sepakati Adakan Pertemuan Setahun Sekali*. 15 April. <https://tirto.id/indonesia-arab-saudi-sepakati-adakan-pertemuan-setahun-sekali-dl9W>.
- Vaswani, Kharisma. 2017. *Why does Saudi Arabia invest in Southeast Asia?* 28 February. <https://www.bbc.com/news/business-39112111>.
- Dagur, Ryan. 2017. *Saudi funding of Indonesian education fuels concerns*. 25 August. <https://international.la-croix.com/news/culture/saudi-funding-of-indonesian-education-fuels-concerns/5754>.

- Widhana, Dieqy Hasbi. 2017. *LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia*. 2017 Maret. <https://tirto.id/lipia-ajaran-wahabi-di-indonesia-ckes>.
- Mehden, Fred R. von der. 2014. *Saudi Religious Influence in Indonesia*. 1 Desember. <https://www.mei.edu/publications/saudi-religious-influence-indonesia>.
- Zuhri, Damanhuri. 2016. *Arab Saudi Sediakan 75 Beasiswa LIPIA*. 1 Oktober. <https://www.republika.co.id/berita/oechrp301/arab-saudi-sediakan-75-beasiswa-lipia>.
- Hidayatullah.Com. 2017. *LIPIA Wisuda 750 Mahasiswa dari Berbagai Angkatan*. 14 April. <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/04/14/114922/lipia-wisuda-750-mahasiswa-dari-berbagai-angkatan.html>.
- Kumparan.com. 2017. *Kampus LIPIA Bantuan Raja Salman Mulai Dibangun*. 10 April. <https://kumparan.com/kumparannews/kampus-lipia-bantuan-raja-salman-mulai-dibangun/full>.
- Murtadlo, Muhammad . 2018. "Layanan Pendidikan Bagi Warga Negara Indonesia Di Arab Saudi." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 95-109.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2019. *Saudi Arabia and Indonesian Networks: Migration, Education, and Islam*. Singapura: I. B. Tauris.
- Mehden, Fred R von der. 2014. *Saudi Religious Influence in Indonesia*. 1 Desember. Accessed Februari 3, 2020. <https://www.mei.edu/publications/saudi-religious-influence-indonesia>.
- Dagur, Ryan. 2017. *Saudi funding of Indonesian education fuels concerns*. 25 Agustus. Accessed Februari 3, 2020. <https://international.la-croix.com/news/culture/saudi-funding-of-indonesian-education-fuels-concerns/5754>.
- Fauzi, Akmal. 2019. *Indonesia-Arab Saudi Sepakat Tingkatkan Kerja Sama Ekonomi*. 15 April. Accessed Februari 3, 2020. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/229651/indonesia-arab-saudi-sepakat-tingkatkan-kerja-sama-ekonomi>.
- GCC. n.d. [gcc-sg.org](https://www.gcc-sg.org/en-us/CooperationAndAchievements/Achievements/RegionalCooperationandEconomicRelationswithotherCountriesandGroupings/Pages/ASEAN). <https://www.gcc-sg.org/en-us/CooperationAndAchievements/Achievements/RegionalCooperationandEconomicRelationswithotherCountriesandGroupings/Pages/ASEAN>.
- Mellisen, J. 2005. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. London: PALGRAVE MACMILLAN.
- Snow, N. 2009. "Routledge Handbook of Public Diplomacy." In *Rethinking Public Diplomacy*, by Snow N and Taylor P, 3-373. New York: Routledge.
- Mehden, Fred R von der. 2014. *Saudi Religious Influence in Indonesia*. 1 Desember. Accessed Agustus 9, 2021. <https://www.mei.edu/publications/saudi-religious-influence-indonesia>.
- Widhana, Dieqy Hasbi. 2017. *LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia*. 6 Maret. Accessed Agustus 9, 2021. <https://tirto.id/lipia-ajaran-wahabi-di-indonesia-ckes>.
- Hidayatullah.com. 2017. *LIPIA Wisuda 750 Mahasiswa dari Berbagai Angkatan*. 14 April. Accessed Agustus 9, 2021.

- <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/04/14/114922/lipia-wisuda-750-mahasiswa-dari-berbagai-angkatan.html>.
- . 2020. *LIPIA Wisuda 2.556 Sarjana, Menag Ungkap Kesamaan Dakwah Indonesia-Arab Saudi*. 25 Februari. Accessed Agustus 9, 2021. <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/25/178677/lipia-wisuda-2-556-sarjana-menag-ungkap-kesamaan-dakwah-indonesia-arab-saudi.html>.
- Wagemakers, Joas. 2016. "Salfism." *Islamic Studies, Religion and Politics* 1-23.
- Kovacs, Amanda. 2014. "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims." *GIGA Focus* 1-8.
- kursuslipia.com. 2016. *Profil*. 4 Maret. <https://web.archive.org/web/20160304031655/http://www.kursuslipia.com/p/profil.html>.
- Wurinanda, Iradhatie. 2017. *Yuk, Kenalan dengan Lembaga Pendidikan Arab di Indonesia*. 2 Maret. <https://edukasi.okezone.com/read/2017/03/02/65/1632155/yuk-kenalan-dengan-lembaga-pendidikan-arab-di-indonesia>.
- Zuhri, Damanhuri. 2016. *LIPIA Buka Tiga Cabang Baru di Indonesia*. 4 September. <https://www.republika.co.id/berita/ocynh7301/lipia-buka-tiga-cabang-baru-di-indonesia>.
- Muhaimin. 2017. *Amal Saudi di Indonesia, Bangun 150 Masjid hingga Kampus Gratis*. 3 Maret. <https://international.sindonews.com/berita/1184912/40/amal-saudi-di-indonesia-bangun-150-masjid-hingga-kampus-gratis>.
- Annas, imam Khairul. 2015. *LIPIA: Dari Ulil sampai Habib Rizieq*. 24 Juni. https://www.kompasiana.com/imamkhairulannas/552cab236ea834b53e8b45a5/lipia-dari-ulil-sampai-habib-rizieq?page=1&page_images=1.
- pasca.uin-antasari.ac.id. 2017. *Rektor Beserta Pimpinan Pascasarjana Silaturahmi Ke Atase Pendidikan Arab Saudi & Direktur LIPIA Jakarta*. 29 Maret. <https://pasca.uin-antasari.ac.id/2017/03/rektor-beserta-pimpinan-pascasarjana-silaturahmi-ke-atase-pendidikan-arab-saudi-direktur-lipia-jakarta/>.
- Nasrullah, Nasih. 2017. *Rektor Ibn Sa'ud: Lembaga Pendidikan Arab Saudi Anti-Terrorisme dan Radikalisme*. 10 April. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/04/10/oo665u320-rektor-ibn-saud-lembaga-pendidikan-arab-saudi-antiterorisme-dan-radikalisme>.
- Faisal, Heri. 2017. *LIPIA Bangun Kampus Cabang di Padang*. 27 April. <https://kabar24.bisnis.com/read/20170427/255/648671/lipia-bangun-kampus-cabang-di-padang>.
- pendis.kemenag.go.id. 2018. *LIPIA Berubah Bentuk Menjadi Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab*. 12 April. <http://www.pendis.kemenag.go.id/new/2018/04/12/lipia-berubah-bentuk-menjadi-institut-ilmu-pengetahuan-islam-dan-arab/>.

- Nugraha, Fajar . 2019. *89 Tahun Arab Saudi dan Kekuatan Islam Moderat*. 24 September. <https://www.medcom.id/internasional/asia/nbwQwzjK-89-tahun-arab-saudi-dan-kekuatan-islam-moderat>.
- Satria, Abdi. 2020. *LIPIA Ingin Jadi Institut, Dubes Arab Saudi: Kami Ikuti Aturan Kemenag*. 3 November. <https://www.nusakini.com/news/lipia-ingin-jadi-institut-dubes-arab-saudi-kami-ikuti-aturan-kemenag>.
- Masraeng, Robert. 2015. "DIPLOMASI BAHASA MENJEMBATANI KERAGAMAN BAHASA ." *umal Ilmu Bahasa* 155-167.
- Masyrufah. 2020. *Bahasa Arab di Indonesia*. 7 Januari. <https://fitk.uin-malang.ac.id/bahasa-arab-di-indonesia/>.
- Santi, Natalia. 2018. *Lembaga Sosial Arab Saudi Raja Salman Berkiprah di Indonesia*. 28 April. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180427203346-106-294260/lembaga-sosial-arab-saudi-raja-salman-berkiprah-di-indonesia>.
- Bisnis.com. 2017. *Besok, Indonesia & Arab Saudi Teken 10 Kesepakatan*. 28 Februari. <https://kabar24.bisnis.com/read/20170228/15/632631/besok-indonesia-arab-saudi-teken-10-kesepakatan>.
- infolipia. n.d. *infolipia*. <https://www.instagram.com/p/CM9I4DeB4Px/>.
- PBA UNIDA Gontor. 2019. *Diskusi Ringan Mahasiswi PBA UNIDA Gontor Tentang Pembelajaran di LIPIA Jakarta*. 12 September. <https://pba.unida.gontor.ac.id/diskusi-ringan-mahasiswi-pba-tentang-pembelajaran-di-lipia-jakarta/>.
- kemenkeu.go.id. Februari. *Ini 3 Kesepakatan Bilateral Arab Saudi-Indonesia dalam G-20 Riyadh*. 2020 Februari. Accessed March 2020, 2021. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-3-kesepakatan-bilateral-arab-saudi-indonesia-dalam-g-20-riyadh/>.
- Dady Hidayat. 2012. "Gerakan Dakwah salafi di Indonesia pada Era Reformasi." *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 115-133.
- Nanda, interview by Muhammad Fuad Tingai. 2021. *7 Pertanyaan terkait LIPIA Via Whastapp* (18 Oktober).
- Muhammad Saman Nursakti, interview by Muhammad Fuad Tingai. 2021. *7 Pertanyaan terkait LIPIA Via Zoom* (18 Oktober).
- Muhammad Taslimurrahman, interview by Muhammad Fuad Tingai. 2020. *7 pertanyaan terkait LIPIA Via Whatsapp* (13 Oktober).
- Risyad, Ibrahim, interview by Muhammad Fuad Tingai. 2021. *7 pertanyaan LIPIA Via Zoom* (17 Oktober).
- Hafsah. 2014. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 29-35.
- Muhammad Zulfikar Rakhmat, and Muhammad Fuad Tingai. 2021. *4 key areas of cooperation for growing Indonesia and Gulf countries partnership*. 7 April. Accessed february 11, 2022. <https://theconversation.com/4-key-areas-of-cooperation-for-growing-indonesia-and-gulf-countries-partnership-157236>.